

TESIS

**KAJIAN KEJADIAN PERUNDUNGAN (*BULLYING*) VERBAL
PADA REMAJA AWAL
(STUDI KASUS SMP NEGERI 5 PALLANGGA DAN
SMP NEGERI 3 SUNGGUMINASA)**

Disusun dan diajukan oleh

**MUH. ASRUL TAUFIQ ARIFUDDIN
K012191005**



**PROGRAM STUDI S2 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGANTAR

**KAJIAN KEJADIAN PERUNDUNGAN (*BULLYING*) VERBAL
PADA REMAJA AWAL
(STUDI KASUS SMP NEGERI 5 PALLANGGA DAN
SMP NEGERI 3 SUNGGUMINASA)**

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Kesehatan Masyarakat

Disusun dan diajukan oleh:

MUH. ASRUL TAUFIQ ARIFUDDIN

Kepada

**PROGRAM STUDI S2 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN
KAJIAN KEJADIAN PERUNDUNGAN (*BULLYING*) VERBAL
PADA REMAJA AWAL
(STUDI KASUS SMP NEGERI 5 PALLANGGA DAN
SMP NEGERI 3 SUNGGUMINASA)

Disusun dan diajukan oleh

MUH. ASRUL TAUFIQ ARIFUDDIN
K012191005

Telah dipertahankan di hadapan Panitia ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 30 Desember 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Suriah, SKM, M.Kes
NIP. 19740520 200212 2 001

Pembimbing Pendamping,



Sudirman Nasr, S.Ked, MWH, Ph.D
NIP. 19731231 200801 1 037

Dekan Fakultas,



Dr. Aminuddin Syam, SKM, M.Kes., M.Med.Ed
NIP. 19670617 199903 1 001

Ketua Program Studi,



Prof. Dr. Masni, Apt., MSPH.
NIP. 19590605 198601 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Asrul Taufiq Arifuddin
NIM : K012191005
Program studi : Kesehatan Masyarakat
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul :

**Kajian Kejadian Perundungan (*Bullying*) Verbal Pada Remaja Awal
(Studi Kasus SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 Januari 2020

Yang menyatakan



Muh. Asrul Taufiq Arifuddin

ABSTRAK

MUH. ASRUL TAUFIQ ARIFUDDIN. *Kajian Kejadian Perundungan (Bullying) Verbal pada Remaja Awal (Studi Kasus SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa).* (Dibimbing oleh **Suriah** dan **Sudirman Nasir**).

Perundungan berwujud dalam berbagai bentuk, salah satunya *bullying* verbal berupa celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan yang bersifat pribadi maupun rasial. Penelitian bertujuan mengkaji kejadian perundungan verbal yang terjadi pada remaja awal di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa.

Penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui FGD, wawancara mendalam terhadap 59 informan dan telaah dokumen. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi topik atau kategori dalam data.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) bentuk perundungan verbal bervariasi, mulai dari melecehkan, mengancam, menggunakan verbal kasar dengan mengolok orang tua dan nama korban, 2) Kondisi fisik dan mental remaja korban perundungan verbal menjadi malas, penakut, pendiam, dan menutup diri, 3) bentuk strategi *coping* yang dilakukan yaitu memberitahukan guru atas kejadian perundungan verbal dan korban bergabung dalam tim *ambassador*, 4) Usaha mengantisipasi dan meminimalisir perundungan verbal yaitu memberikan nasehat, sanksi skorsing, pemanggilan orang tua, dan 5) faktor pendorong dalam mengantisipasi dan meminimalisir perundungan verbal yaitu korban harus mengetahui kondisi sekitar, berinteraksi dengan teman, melapor ke guru, orang tua atau teman, memotivasi korban dan tidak bergaul dengan pelaku sedangkan faktor penghambatnya ialah korban sering bolos, malas ke sekolah, ada hubungan keluarga, trauma, lemah, tidak aman dan tidak percaya diri. Sekolah disarankan memutuskan dengan tegas kebijakan sekolah terkait dengan tindakan perundungan verbal di sekolah.

Kata kunci: Komunikasi Tegas, Perundungan, Remaja Awal, Mengatasi



ABSTRACT

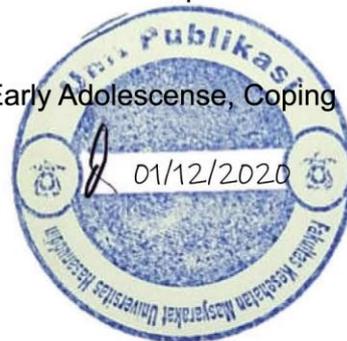
MUH. ASRUL TAUFIQ ARIFUDDIN. *Study of Verbal Bullying in Early Adolescents (Case Study Of Pallangga 5 Junior High School and Sungguminasa 3 Junior High School).* (Supervised by **Suriah** and **Sudirman Nasir**).

Bullying takes various forms, one of which is verbal bullying in the form of insults, slander, cruel criticism, personal or racial insults. This study aims to examine the incidence of verbal bullying that occurs in early adolescents at *Pallangga 5 Junior High School and Sungguminasa 3 Junior High School* Gowa Regency.

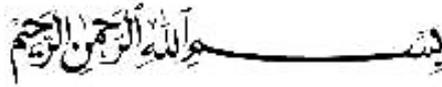
This research uses qualitative research with a case study approach. The data were obtained through FGDs, in-depth interviews with 59 informants and document review. Content analysis is used to identify topics or categories in the data.

The results showed: 1) forms of verbal bullying varied, ranging from harassing, threatening, using verbal abuse by making fun of parents and the name of the victim, 2) The physical and mental conditions of adolescents who were victims of verbal bullying became lazy, timid, quiet, and closed off, 3) the form of coping strategy that is carried out is notifying the teacher of the incident of verbal bullying and the victim joining the ambassador team, 4) Efforts to anticipate and minimize verbal bullying, namely providing advice, suspension sanctions, calling parents, and 5) driving factors in anticipating and minimizing verbal bullying that is, the victim must know the surrounding conditions, interact with friends, report to the teacher, parents or friends, motivate the victim and not get along with the perpetrator, while the inhibiting factor is that the victim is often absent, lazy to go to school, has family relationships, trauma, weakness, insecurity and not confident. Schools are advised to firmly decide on school policies related to verbal bullying at school.

Keywords: Assertive Skills, Bullying, Early Adolescence, Coping



PRAKATA



Teriring rasa syukur yang mendalam dari lubuk sanubari terpanjatkan kepada *Rabb* semesta alam, Allah *azza wa jalla*, atas curahan kasih sayang dan limpahan rahmat-Nya yang tiada terkira kepada kita semua hamba-Nya. Terkhusus bagi penulis sehingga dengan segala kemudahan dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik dan lancar.

Salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *shallallahu' alaihi wa sallam* beserta para keluarga, sahabat, dan orang-orang senantiasa istiqomah mengikuti *manhaj* beliau hingga *yaumul akhir*.

Alhamdulillah, Tesis yang menjadi tugas akhir ini berhasil kami selesaikan dengan sebuah judul "Kajian Kejadian Perundungan (*Bullying*) Verbal pada Remaja Awal (Studi Kasus SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa)". Terlepas bahwa semua ini merupakan sebuah kewajiban bagi penulis, tulisan ini kami susun juga sebagai sebuah pustaka ilmu yang harapannya dapat menambah wawasan keilmuan bagi pembaca.

Karya ini lahir bukan atas dasar usaha penulis semata. Namun, begitu banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan Tesis ini menjadi lebih mudah dan ringan. Olehnya itu, penulis dengan segala kerendahan hati menghaturkan ucapan terima kasih

yang sangat besar atas segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada :

1. **Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** sebagai Rektor Unhas beserta jajarannya.
2. **Ibu Dr. Ida Leida Maria, S.KM, MKM, MScPH** sebagai Direktur Pendidikan Unhas beserta jajarannya.
3. **Bapak Dr. Aminuddin Syam, S.KM, M.Kes, M.Med, Ed** sebagai Dekan FKM Unhas beserta jajarannya.
4. **Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** sebagai Dekan Sekolah Pascasarjana Unhas beserta jajarannya.
5. **Ibu Prof. Dr. Masni, Apt, MSPH** Ketua Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat FKM Unhas.
6. **Bapak Muhammad Arsyad, S.KM, M.Kes** sebagai Ketua Departemen PKIP FKM Unhas dan **Bapak Muhammad Rachmat, S.KM, M.Kes** sebagai Sekertaris Departemen PKIP FKM Unhas.
7. **Bapak Dr. Ridwan Mochtar Thaha, M.Sc** sebagai Pembimbing Akademik (PA) penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen FKM Unhas khususnya Bapak dan Ibu Dosen Departemen PKIP FKM Unhas.
9. Bapak dan Ibu Staf FKM Unhas khususnya **Ibu Jumiati Bahar** dan **Ibu Venny Agnes Moutong, S. Sos, M. Ad** sebagai Staf Departemen PKIP FKM Unhas dan **Bapak Abd. Rahman K, ST** sebagai Staf Akademik Prgram Studi Magister Kesehatan Masyarakat FKM Unhas.

10. Bapak dan Ibu Staf Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
11. Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Wali Kelas, Siswa Pelaku dan Korban, serta Orang Tua Siswa Pelaku dan Korban yang bersedia menjadi Informan Penelitian Tesis di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa.
12. Staf Tata Usaha SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa.
13. Bapak dan Ibu Guru TK Ulil Albab.
14. Bapak dan Ibu Guru SD Negeri Batangkaluku.
15. Bapak dan Ibu Guru SMP Negeri 3 Sungguminasa.
16. Bapak dan Ibu Guru SMA Negeri 3 Sungguminasa.
17. Bapak dan Ibu Supervisor KKN Tematik Desa Sehat Gowa Gelombang 99 Universitas Hasanuddin Juli- Agustus 2018.
18. **Ayahanda Muh. Arifuddin, S.KM, Ibunda Surayya, S.H, dan Adikku Muh. Aswar Hidayat Arifuddin** yang telah membantu membiayai kuliah dan penelitian serta memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan Magister Kesehatan Masyarakat.
19. Seluruh Keluarga Besar Orang Tua Penulis dari Gowa, Makassar, Bone, dan Sengkang.
20. Tetangga penulis di BTN Sukma Bumi Gowa Permai, Kabupaten Gowa dan Jl. Bunga Eja, Kota Makassar.

21. **Bapak Muhammad Arsyad Dg. Tola** sebagai Driver Grab Pribadi yang telah bersedia di pake mobilnya untuk penelitian, ke rumah Pembimbing dan Penguji, dan ke kampus.
22. **Ibu Dr. Suriah, S.KM, M. Kes** selaku Pembimbing 1 dalam penyusunan Tesis.
23. **Bapak Sudirman Nasir, S.Ked, MWH, Ph.D** selaku Pembimbing 2 dalam penyusunan Tesis.
24. **Bapak Prof. Dr. dr. Muhammadn Syafar, MS** selaku Penguji Internal Tesis.
25. **Bapak Dr. Lalu Muhammad Saleh, S.KM, M. Kes** selaku Penguji Eksternal Tesis.
26. **Ibu Dr. Nurhaedar Jafar, Apt, M.Kes** selaku Penguji Eksternal Tesis.
27. Seluruh teman- teman TK Ulil Albab Angkatan 2003.
28. Seluruh teman- teman SD Negeri Batangkaluku Angkatan 2009.
29. Seluruh teman- teman SMP Negeri 3 Sungguminasa Angkatan 2012.
30. Seluruh teman- teman SMA Negeri 3 Sungguminasa Angkatan 2015.
31. Seluruh teman- teman KKN Tematik Desa Sehat Gowa Gelombang 99 Universitas Hasanuddin Juli- Agustus 2018.
32. Seluruh teman-teman Sarjana (S1) Angkatan 2015 FKM Unhas terkhusus teman-teman di Departemen PKIP FKM Unhas.
33. Seluruh teman-teman Magister (S2) Angkatan 2019 FKM Unhas terkhusus teman- teman Kelas A dan Departemen PKIP FKM Unhas.

34. Seluruh teman-teman *Syababul Istiqomah* Angkatan 2015 Masjid Kampus Unhas.
35. Seluruh Kakak Alumni Sarjana dan Magister FKM Unhas Khususnya Kakak Alumni Sarjana dan Magister Departemen PKIP FKM Unhas.
36. Seluruh Pengurus dan Alumni FORMA PKIP FKM Unhas.
37. Seluruh Pengurus dan Alumni LD AL- Aafiyah FKM Unhas.
38. Seluruh Pengurus dan Alumni UKM LDK MPM Unhas.
39. Sahabat- sahabatku Fillah.

Barakallahu Fiikum. Semoga Allah Subhanu wa ta'ala senantiasa menjaga kita semua dalam naungan rahmat dan hidayahnya.

Akhirnya di penghujung kata, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalam Tesis ini. Sebagai manusia biasa, *khilaf* pun bisa terjadi. Oleh karena itu, kepada seluruh pembaca agar kiranya ketika di dalam Tesis ini menemukan kekurangan atau kesalahan. Maka, kami memohon bantuannya untuk bisa memberikan kritik dan saran demi perbaikan yang lebih baik ke depannya. *Insyaa Allah.*

Gowa, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR KEASLIAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK INDONESIA	v
ABSTRACT ENGLISH	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR MATRIKS	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH ASING	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum Tentang Perundungan (<i>Bullying</i>) Verbal	12
B. Tinjauan Umum Tentang Remaja Awal	26
C. Tinjauan Umum Tentang Strategi <i>Coping</i>	38
D. Sintesa Hasil Penelitian	48
E. Kerangka Teori	54
F. Kerangka Konsep	62
G. Definisi Konsep	62

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Pengelolaan Peran Peneliti	64
C. Lokasi Penelitian	65
D. Sumber Data	66
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Teknik Pengolahan Data	71
G. Pengecekan Validitas Temuan	72
H. Teknik Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	76
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	76
2. Karakteristik Informan Penelitian	80
3. Deskripsi Hasil Penelitian	85
B. Pembahasan	116
1. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i> Verbal	117
2. Kondisi Fisik dan Mental <i>Bullying</i> Verbal	120
3. Bentuk- Bentuk Strategi <i>Coping</i>	123
4. Usaha Sekolah Mengantisipasi dan Meminimalisir <i>Bullying</i> Verbal	126
5. Faktor Pendorong dan Penghambat <i>Bullying</i> Verbal	130
C. Keterbatasan Penelitian	132
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	134
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	143

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 2.1	Sintesa Penelitian	48

DAFTAR MATRIKS

Matriks	Halaman
Matriks 3.1 Kriteria Informan Penelitian	67
Matriks 3.2 Matriks Pengumpulan Data	70
Matriks 4.1 Keadaan Guru di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa	79
Matriks 4.2 Keadaan Siswa di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa	79
Matriks 4.3 Karakteristik Informan Guru SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa	81
Matriks 4.4 Karakteristik Informan Siswa Pelaku Perundungan di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa	82
Matriks 4.5 Karakteristik Informan Siswa Korban Perundungan di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa	83
Matriks 4.6 Karakteristik Informan Orang Tua Siswa Pelaku Perundungan di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa	84
Matriks 4.7 Karakteristik Informan Orang Tua Siswa Korban Perundungan di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 <i>Protection Motivation Theory</i>	56
Gambar 2.2 Kekuatan Pendorong Meningkatkan, Penghambat Menurun	58
Gambar 2.3 Kekuatan Penghambat Menurun, Pendorong Meningkatkan	58
Gambar 2.4 Kekuatan Pendorong Meningkatkan, Penghambat Menurun	59
Gambar 2.5 Teori Stimulus Organisme (SOR)	61
Gambar 2.6 Kerangka Teori	61
Gambar 2.7 Kerangka Konsep	62
Gambar 3.1 Model Interaktif Miles dan Huberman (<i>Interactive Model</i>)	71
Gambar 4.1. Penyuluhan dan Pemanggilan Orang Tua Dalam Sekolah Ramah Anak Dalam Rangka Pencegahan <i>Bullying</i> Verbal di SMP Negeri 5 Pallangga	99
Gambar 4.2. Pemberian Pemahaman Siswa Korban <i>Bullying</i> Verbal di Ruang Guru BK SMP Negeri 3 Sungguminasa	100
Gambar 4.3. Bimbingan Kelompok <i>Bullying</i> Verbal di SMP Negeri 5 Pallangga	102
Gambar 4.4. Poster <i>Bullying</i> Verbal di SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa	105
Gambar 4.5. Layanan Mediasi Orang Tua Siswa Pelaku dan Korban <i>Bullying</i> Verbal di SMP Negeri 5 Pallangga	106

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH ASING

Singkatan	Keterangan
ADHD	Attention Deficit Hyperactivity Disorder
APA	American Psychiatric Association
ASD	Autism Spectrum Disorder
DSM-MD	Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorder
EFC	Emotion Focused Coping
FGD	Focus Group Discussion
ICD	International Classification of Diseases
KPAI	Komisi Perlindungan Anak Indonesia
LSC	Low Self Control
MHP	Mental Health Problem
PFC	Problem Focused Coping
PMH	Positive Mental Health
PMT	Protection Motivation Theory
PPDGJ	Pedoman Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa
SMP	Sekolah Menengah Pertama
UNICEF	The United Nations Children's Fund
WHO	World Health Organization

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Permintaan Menjadi Informan	144
Lampiran 2	Formulir Persetujuan Informan	145
Lampiran 3	<i>Informed Consent</i>	146
Lampiran 4	Pedoman Wawancara Mendalam Kepala Sekolah/ Wakil Kepala Sekolah	147
Lampiran 5	Pedoman Wawancara Mendalam Guru Bimbingan Konseling	150
Lampiran 6	Pedoman Wawancara Mendalam Guru Wali Kelas	153
Lampiran 7	Pedoman Wawancara Mendalam Korban Perundungan (<i>Bullying</i>) Verbal	156
Lampiran 8	Pedoman Wawancara Mendalam Pelaku Perundungan (<i>Bullying</i>) Verbal	159
Lampiran 9	Pedoman Wawancara Mendalam Orang Tua Korban Perundungan (<i>Bullying</i>) Verbal	162
Lampiran 10	Pedoman Wawancara Mendalam Orang Tua Pelaku Perundungan (<i>Bullying</i>) Verbal	165
Lampiran 11	Pedoman <i>Focus Group Discussion</i>	168
Lampiran 12	Lembar Observasi	180
Lampiran 13	Lembar Tilik Dokumen	182
Lampiran 14	Matriks Hasil FGD Siswa Pelaku <i>Bullying</i> Verbal SMP Negeri 3 Sungguminasa	184
Lampiran 15	Matriks Hasil FGD Siswa Korban <i>Bullying</i> Verbal SMP Negeri 3 Sungguminasa	186
Lampiran 16	Matriks Hasil FGD Siswa Pelaku <i>Bullying</i> Verbal SMP Negeri 5 Pallangga	188

Lampiran 17 Matriks Hasil FGD Siswa Korban <i>Bullying</i> Verbal SMP Negeri 5 Pallangga	190
Lampiran 18 Matriks Hasil Wawancara Siswa Pelaku SMP Negeri 3 Sungguminasa	192
Lampiran 19 Matriks Hasil Wawancara Siswa Korban SMP Negeri 3 Sungguminasa	193
Lampiran 20 Matriks Hasil Wawancara Siswa Pelaku SMP Negeri 5 Pallangga	194
Lampiran 21 Matriks Hasil Wawancara Siswa Korban SMP Negeri 5 Pallangga	195
Lampiran 22 Pengambilan Data Awal	196
Lampiran 23 Telaah Dokumen	197
Lampiran 24 Dokumentasi Penelitian	202
Lampiran 25 Surat Permohonan Pengambilan Data Awal	212
Lampiran 26 Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal Kabupaten Gowa	214
Lampiran 27 Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal Provinsi Sulawesi Selatan	215
Lampiran 28 Surat Izin Penelitian FKM Unhas	216
Lampiran 29 Surat Keterangan Etik Penelitian	217
Lampiran 30 Surat Keterangan Penelitian SMP Negeri 3 Sungguminasa	218
Lampiran 31 Surat Keterangan Penelitian SMP Negeri 5 Pallangga	219
Lampiran 32 <i>Curriculum Vitae</i>	220

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian tentang perundungan (*bullying*) telah dimulai sejak 40 tahun lalu (Olweus 1973, 1978 dalam Menesini & Salmivalli, 2017). Perundungan adalah perilaku agresif yang tidak dikehendaki oleh remaja yang melibatkan ketidakseimbangan persepsi yang terus menerus yang menyebabkan kelainan fisik, psikologis, sosial, atau pendidikan (Carretero & Cervello, 2019; Mucheraha, et.al. 2017), baik antara korban dan pelaku (Yani, dkk.2016). Bahkan perundungan yang ditandai oleh kekerasan fisik, sosial, atau verbal mempengaruhi sejumlah besar anak sekolah di seluruh dunia (Cho dan Lee, 2018). Perundungan di sekolah merupakan tindakan agresi yang berulang dan sengaja diarahkan pada siswa yang memiliki sedikit kedudukan atau kekuasaan (Skubic, 2018). Oleh karena itu, belajar di sekolah harus bermanfaat, aman dan nyaman, serta jauh dari perilaku yang membahayakan siswa (UU No. 23 Tahun 2002). Institusi pusat, daerah dan nasional lainnya berkewajiban untuk menjamin keselamatan jiwa dan siswanya dalam proses tumbuh kembang (Info Datin, 2018: 1).

Perundungan yang biasa terjadi di sekolah dapat dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada siswa lain, dan sekelompok siswa kepada siswa lain. UNICEF memberikan laporan bahwa tahun 2015 kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia, 50% anak mendapatkan

perundungan di sekolah. Sementara data WHO September 2016, 12% anak-anak di dunia mengalami kekerasan seksual pada satu tahun terakhir bahkan 37% dari negara anggota WHO menerapkan intervensi pencegahan kejadian kekerasan seksual pada skala yang lebih besar. (Info Datin, 2018: 3-6). Pada saat yang bersamaan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis hasil pemantauan kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan pada tahun 2019, dan hasilnya menunjukkan bahwa perundungan terhadap guru semakin meningkat. Dari Januari hingga April 2019, bentuk utama perundungan adalah kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Selain itu, KPAI mencatat 12 insiden kekerasan psikologis dan perundungan, serta 4 insiden perundungan kepada guru. Kasus terbanyak terjadi di tingkat SD yaitu mencapai 25 kasus atau mencapai 67% dari total kasus. (Maradewa, 2019).

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti fisik, verbal dan mental. Perundungan (Monks & Smith, 2006 ; Smith, 2014) terdiri dari serangan verbal (misalnya panggilan nama, ancaman), perilaku fisik (misalnya memukul, menendang, merusak properti korban), dan agresi sosial (misalnya pengucilan sosial, penyebaran rumor) hingga bentuk serangan terbaru melalui Internet dan teknologi baru (*cyber bullying*). Perilaku perundungan ini sering kali terjadi di lingkungan sekolah seperti toilet, kantin dan taman. Dalam konteks penelitian ini, peneliti membahas tentang perundungan secara verbal. Perundungan jenis ini sangat mudah ditemui dan terjadi dimana-mana, seperti tindakan memaki,

mengejek, menggosip, membodohkan dan mengkerdikan, baik dalam konteks di sengaja ataupun tidak, bercanda ataupun serius. Jenis perundungan ini bisa terjadi baik di lingkungan keluarga, pergaulan, bahkan yang lebih parah adalah di lingkungan pendidikan.

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan spiritual. Perilaku bullying (Monks & Smith, 2006; Smith, 2014) termasuk serangan verbal (misalnya, panggilan telepon, ancaman), perilaku fisik (misalnya, memukul, menendang, merusak properti korban), dan agresi sosial (misalnya, pengucilan sosial, menyebarkan rumor) dan bentuk lainnya. Serangan baru-baru ini (*cyber bullying*) diluncurkan melalui Internet dan teknologi baru. Jenis perundungan ini sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti toilet, kafetaria, dan taman. Dalam konteks penelitian ini, peneliti membahas perundungan verbal. Jenis perundungan ini sangat mudah terlihat dan bisa dilihat dimana-mana, seperti umpatan, ejekan, gosip, ejekan, dan perilaku tidak penting yang disengaja atau tidak disengaja, bercanda atau serius. Penindasan semacam ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, atau lebih serius lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi pada dua SMP Negeri di Kabupaten Gowa pada 6 Februari 2020, peneliti menemukan informasi bahwa kedua SMP Negeri di Kabupaten Gowa tersebut sering terjadi perundungan verbal. Tahun 2017 hingga 2019, dalam catatan buku kasus SMP Negeri 5 Pallangga dalam seminggu terjadi perundungan verbal sekitar 4-5 orang perkelas. Pemicunya adalah persoalan sepele, misalnya salah satu pena

siswa diambil oleh teman sekelasnya kemudian marah hingga berlanjut saling mengejek nama orang tuanya. Sementara di SMP Negeri 3 Sungguminasa tercatat korban perundungan verbal setiap tahunnya sekitar 30 orang bahkan ironisnya pelaku dan korban berasal dari orang yang lemah, gampang di atur dan tidak melawan.

Pada 27 Januari 2020, wawancara dengan psikolog dan konsultan dari Dinas Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Propinsi Sulawesi Selatan memberikan informasi bahwa materi pelatihan dilakukan dengan dukungan UNICEF dirancang untuk membentuk fasilitator siswa, menggunakan *u-report*, *platform* untuk mengevaluasi status sekolah melalui dunia virtual berbasis media sosial dengan melakukan *polling* secara anonim. Dengan cara ini, di SMP Negeri 3 Sungguminasa dan SMP Negeri 5 Pallangga, 74% siswa ditemukan di-*bully*, rata-rata 4 sampai 5 kali seminggu. Jenis perundungan termasuk dipukul, diperas, diejek, mengobrol, dan di *bully* di dunia maya. Fasilitator belajar bekerja dengan siswa untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif, membantu siswa mengembangkan olahraganya sendiri berdasarkan permasalahan di sekolah. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain membuat poster, membuat rencana kerja penanggulangan bullying di sekolah, dan mencontohkan perilaku positif.

Bentuk-bentuk perundungan verbal yang terjadi akan disesuaikan dengan bahasa dan kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya memanggil nama orang tua dengan nada mengejek hingga menjatuhkan

kata-kata cabul dan menyiratkan teman-temannya, seperti *anak sundala* (anak haram), *ka'bulamma*, *asu'* (anjing). Kata-kata ini dianggap normal dan berasal dari penipuan diri sendiri. Brendgen dkk. (Skubic, 2018) menimbang bahwa perundungan verbal, termasuk humor dan ejekan, menyapa, berteriak, penolakan verbal, prediksi negatif, perbandingan negatif, penghinaan, makian dan makian, dan ancaman terhadap anak-anak. Suciartini dan Sumartini (2018) menunjukkan bahwa perundungan verbal menggunakan kutukan tanpa akhir dan mengolok-olok korban, biasanya berdasarkan kecacatan fisiknya, dan mengacu pada ketidaktahuan dan hobi, ras, agama, dan tubuh secara keseluruhan.

Meskipun perundungan verbal tidak menyebabkan cedera pribadi, namun hal itu berdampak negatif pada aspek psikologis korban dan kemampuan adaptasi sosial yang buruk. Secara psikologis, seperti kecemasan yang berlebihan, ketakutan yang terus-menerus, depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan gejala gangguan stres pascatrauma. Pada saat yang sama, para korban juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, seperti ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah, mengganggu prestasi akademiknya atau sering dengan sengaja tidak masuk sekolah. Ciri lain dari korban perundungan verbal adalah rendahnya rasa percaya diri yang diakibatkan oleh hinaan terus menerus, ancaman dan bahasa yang tidak senonoh kepada korban atau keengganan pelaku untuk mengenali fisik dan non fisik korban. Kekuatan yang menyebabkan rasa takut, kehilangan kepercayaan diri dan

kemampuan bertindak. Selain itu, penyematan dengan gelar jelek, gendut, hingga mengkerdikan korban dengan menggosipkan atau menjelekkkan. Dampak lainnya adalah pertumbuhan anak terhambat secara sosial dan emosional, dalam hal ini anak akan tumbuh dengan rendah diri dan konsep diri yang rendah.

Sebagai orang dewasa, mereka cenderung terus menjadi korban perundungan verbal atau menjadi pelaku. Mereka juga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku agresif dan terlibat dalam perilaku ilegal dan merusak diri sendiri, seperti penggunaan narkoba, penyalahgunaan alkohol, dan bunuh diri. Korban perundungan juga dapat tumbuh menjadi penderita berbagai penyakit mental seperti kecemasan, depresi, dan ketidakstabilan emosi.

Seringkali siswa yang di-*bully* sering dijauhi dan diisolasi, sehingga korban perundungan cenderung mengadopsi strategi *coping* yang negatif, seperti membolos, melanggar peraturan sekolah, menjadi individual, kemudian jatuh ke pergaulan bebas untuk menghindari perundungan. Masalah yang tidak bisa dipecahkan oleh korban perundungan. Selain itu, kesalahpahaman masyarakat terhadap perilaku perundungan yang dianggap wajar secara tidak sadar akan menimbulkan pandangan negatif pada anak korban, antara lain depresi, malas belajar, sering membolos, diabaikan dan ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Disamping itu, korban tidak memberikan tanggapan atau sikap tegas dalam melawan perundungan. Siswa yang menguasai komunikasi asertif (*assertive*

communication) atas serangan perundungan pelaku akan dijawab dengan cara yang adil, namun hebat. Pelaku yang menemukan siswa korban perundungan terlalu kuat, paling sering akan pindah ke siswa lainnya.

Hal ini tentu menjadi perhatian serius dari berbagai pihak, namun sebaliknya guru atau orang tua cenderung memahami atau menambah memberikan cap atau atribut negatif pada korban *bullying*. Oleh karena itu, pihak sekolah telah melakukan upaya dan tindakan agar perilaku perundungan verbal tidak terulang kembali dalam bentuk nasehat dan ceramah baik dalam jum'at ibadah, saat upacara bendera, setiap jam pelajaran kosong dan setiap memulai pembelajaran bahkan membuat poster berisikan stop tindakan perundungan verbal.

Berdasarkan fakta empiris di atas, menarik untuk mengkaji perundungan verbal dalam konteks penelitian. Mengingat perundungan verbal akan berdampak negatif pada masa remaja awal. Menurut Erickson (Thalib, 2010), usia remaja awal adalah 13-15 tahun untuk perempuan dan 15-17 tahun untuk laki-laki. Menurut WHO (Widyastuti et al., 2009), batas usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Sarwono (2011), remaja masih terkejut dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan impuls yang menyertai perubahan tersebut. Mereka mengembangkan ide-ide baru dengan cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang oleh seks. Kepekaan yang berlebihan ditambah dengan pengendalian diri berkurang membuat orang dewasa sulit memahami awal masa remaja.

Hal ini sejalan dengan teori *Low Self-Control* (Moon et al., 2008) yang mengasumsikan bahwa salah satu penyebab perilaku kriminal adalah rendahnya pengendalian diri, bahkan mengaitkan perundungan dengan perilaku kriminal sosial, serta meyakini bahwa hal tersebut terkait dengan keselamatan siswa sekolah dan ancaman terhadap prestasi akademik. Selain itu, siswa dan orang tua otoriter yang tumbuh di lingkungan keluarga juga dapat menimbulkan perilaku tidak normal pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan saat ini dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya kekerasan, sehingga tercipta suasana damai dan pembelajaran yang baik dapat terlaksana. Oleh karena itu, penulis berharap dapat mengadakan penelitian yang berjudul “Kajian Kejadian Perundungan (*Bullying*) Verbal pada Remaja Awal (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa)”.

B. Rumusan Masalah

Sekolah merupakan wadah bagi masyarakat untuk menimba ilmu, membentuk karakter, dan mengembangkan calon warganya, sehingga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan. Namun, beberapa siswa yang merasa tidak nyaman malah menjadi tempat yang mengerikan. Perundungan sering terjadi di sekolah, baik itu perundungan fisik, verbal maupun *cyber*. Demikian pula SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa mengalami perundungan verbal setiap tahun, dengan korban signifikan setiap tahun.

Penanganan perundungan verbal remaja awal memiliki dampak sosial dan emosional, remaja dapat tumbuh dengan harga diri yang rendah dan konsep diri yang rendah. Oleh karena itu, sekolah perlu mengantisipasi dan meminimalkan perundungan verbal di sekolah. Untuk menghadapi segala bentuk perlakuan yang mengarah pada perundungan verbal, ketika siswa korban mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari temannya, maka perlu menggunakan strategi *coping*.

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk perundungan verbal pada remaja awal di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana gambaran kondisi fisik dan mental remaja awal yang menjadi korban perundungan verbal di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa ?
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk strategi *coping* yang dilakukan korban setelah perundungan verbal terjadi di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa ?
4. Usaha apa yang dilakukan sekolah dalam mengantisipasi dan meminimalisir perundungan verbal di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa ?

5. Apa saja faktor penghambat dan pendorong dalam mengantisipasi dan meminimalisir perundungan verbal di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengkaji kejadian perundungan verbal yang terjadi pada remaja awal di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis bentuk-bentuk perundungan verbal pada remaja awal di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa.
- b. Menelusuri gambaran kondisi fisik dan mental remaja awal yang menjadi korban perundungan verbal di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa.
- c. Menganalisis bentuk-bentuk strategi *coping* yang dilakukan korban setelah perundungan verbal terjadi di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa.
- d. Menganalisis usaha sekolah dalam mengantisipasi dan meminimalisir perundungan verbal di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa.

- e. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung mengantisipasi dan meminimalisir perundungan verbal di SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan ke dalam kegiatan ilmiah dengan mengkaji bentuk-bentuk perundungan verbal pada remaja awal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi dosen, memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk perundungan verbal yang terjadi guna menganalisis berbagai kemungkinan solusi untuk mengatasi perilaku menyimpang dan mencegah perilaku yang sama.
- b. Bagi siswa, memberikan pengetahuan tentang permasalahan di sekolah, terutama yang berkaitan dengan berbagai bentuk perundungan verbal yang mungkin terjadi.
- c. Bagi pembaca, mohon menambah pengetahuan dan referensi tentang bullying bahasa yang terjadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A Tinjauan Umum Tentang Perundungan (*Bullying*) Verbal

1. Pengertian *Bullying*

Banyak definisi mengenai perundungan terutama yang terjadi dalam konteks lain, baik di tempat kerja, masyarakat, dan komunitas virtual. Namun penulis membatasi konteksnya dalam perundungan yang terjadi di sekolah. Menurut Wiyani (2013: 11), kata *bully* berasal dari bahasa Inggris dan berasal dari kata *bull* yang artinya banteng yang suka berlarian. Dari etimologi bahasa Indonesia, istilah *bullying* mengacu pada *bully* atau orang yang suka mengganggu yang lebih lemah. Kemudian, gunakan istilah tersebut untuk menggambarkan perilaku merusak seseorang.

Selanjutnya, Wachs (2020: 1) mengatakan perundungan mengacu pada satu orang atau sekelompok orang yang secara terus menerus melecehkan orang lain dari waktu ke waktu, dan itu termasuk tindakan negatif yang disengaja dan mempunyai kekuasaan yang tak terkendali antara pelaku dan korban. Sementara itu, Olweus (Wiyani, 2013: 12) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku negatif yang bertujuan untuk menyakiti atau membuat individu merasa sakit dan tidak nyaman, terkadang berulang dan terjadi dalam hubungan kekuasaan atau kekuasaan yang tidak seimbang.

Sementara itu, Coloroso (Darmalina, 2014) mengemukakan bahwa perundungan adalah perilaku permusuhan yang disengaja dan disengaja yang ditujukan untuk merugikan, seperti ancaman agresi dan ketakutan akan menimbulkan teror, termasuk terencana atau spontan, nyata atau hampir di depan atau di belakang seseorang. Tindakan yang tidak mungkin mudah dikenali atau disembunyikan oleh satu atau sekelompok anak.

Berdasarkan beberapa sudut pandang, dapat disimpulkan bahwa perundungan adalah perilaku agresif dan negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang merugikan orang lain karena penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuasaan dan oleh karena itu dengan sengaja atau berulang kali merugikan orang lain.

2. Bentuk-bentuk Perundungan

Perundungan adalah perilaku tidak normal dan tidak sehat, yang tidak dapat diterima di masyarakat. Ada banyak bentuk perundungan mulai dari lingkungan sosial hingga lingkungan sekolah. Menurut Kim, et.al. (2019: 2-3), secara tradisional, perundungan di sekolah telah dikategorikan sebagai perundungan verbal, perundungan fisik, relasional perundungan, atau perundungan seksual. Dengan keterlibatan pemuda yang lebih besar dalam domain online, *cyber bullying* dapat dianggap sebagai jenis lain dari intimidasi sekolah. Kelima jenis perundungan sekolah memiliki keunikan karakteristik dan bentuk khusus yang digunakan untuk melecehkan korban.

a. Perundungan verbal

perundungan ini mengacu pada tindakan mengekspresikan kata-kata tertentu untuk menyinggung orang lain dan termasuk bentuk spesifik seperti bersumpah, tertawa, menggoda, mengancam, dan mengutuk. Perundungan ini adalah jenis perundungan yang paling umum di Korea juga di banyak negara lain. Fitur unik perundungan ini adalah ia tidak terlalu membatasi dalam hal kekuatan fisik aktor dan tempat kejadian, seperti domain *online* dan *offline*.

b. Perundungan Fisik

Perundungan ini mengacu pada tindakan menyusahkan orang lain secara fisik, tidak hanya melukai korban dengan memukul, mendorong, menendang, melempar benda, tersandung, atau tergores, tetapi menempatkan korban di penangkaran atau menghancurkan properti mereka. Perundungan ini dilakukan oleh laki-laki, tetapi jumlah kelompok perempuan juga telah meningkat yang menyebabkan cedera paling parah baik korban maupun pelaku.

c. Perundungan Relasional

Bentuk perundungan relasional termasuk mengabaikan atau mengecualikan seseorang dan menyebarkan desas-desus atau berbagi rahasia pribadi yang dapat merusak reputasi atau hubungan seseorang dengan orang lain. Perundungan ini sering dilakukan dalam kombinasi dengan tipe lain, seperti perundungan verbal atau

fisik, dan mungkin tidak terlihat oleh pengamat terutama ketika dieksekusi secara tidak langsung. Beberapa pelaku mungkin tidak mengakui bahwa mereka pelaku perundungan yang sebenarnya, membuatnya sulit untuk mengukur perundungan relasional pada skala yang lebih besar. Perundungan ini sering dilakukan kelompok daripada individu dan memiliki efek negatif berkelanjutan pada penyesuaian sosial dan interaksi setelah remaja.

d. Perundungan Seksual

Perundungan ini mengacu pada perilaku kekerasan untuk menyakiti atau menghina seseorang secara seksual, baik secara fisik atau tidak. Bentuk perundungan ini termasuk kekerasan seksual atau perilaku pelecehan oleh individu atau kelompok, serta memaksa seks bersyarat untuk pemerasan moneter. Perundungan ini memiliki dampak psikologis bagi para korban, seperti gejala somatisasi, kecemasan, dan depresi bahkan memiliki kecenderungan kuat untuk melaporkan pengalaman mereka atau tidak melaporkan sama sekali dibandingkan dengan korban dari jenis perundungan lainnya.

e. *Cyber bullying*

Semua perilaku perundungan dalam domain *online* menggunakan media elektronik, seperti ponsel, komputer, atau perangkat pribadi lainnya. Beragam *cyber* tipe perundungan, seperti pelecehan, pencemaran nama baik, tipu daya, dan *cyber stalking*. Perundungan dunia maya adalah masalah umum dan terus berkembang di antara

digital remaja asli, sedangkan perundungan tradisional tampaknya menurun.

Menurut Riauskina dkk. (Wiyani, 2013: 26-27), bentuk bullying dibedakan menjadi 5 kategori, yaitu:

- a. Kontak fisik langsung berarti menyerang secara langsung perilaku kekerasan seseorang, seperti memukul, mendorong, atau menghancurkan properti orang lain.
- b. Kontak verbal langsung mengacu pada kekerasan dalam bentuk dialog langsung dengan seseorang, seperti ancaman, menyebarkan gosip, kritik atau ejekan, makian, intimidasi, julukan, dll.
- c. Perilaku nonverbal langsung biasanya disertai dengan kekerasan fisik atau verbal, seperti mengejek, menjulurkan lidah, ekspresi sinis, menunjukkan sikap merendahkan atau bahkan ekspresi wajah yang mengancam.
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung, seperti mengirim surat anonim, mengisolasi atau mengabaikan seseorang, membungkam dan memanipulasi persahabatan menjadi celah.
- e. Pelecehan seksual diklasifikasikan sebagai agresi fisik atau verbal. Pria dan wanita melakukan intimidasi secara langsung atau tidak langsung, tetapi sebagian besar anak laki-laki lebih cenderung menggunakan bentuk intimidasi fisik ini, sedangkan anak perempuan lebih cenderung menyebarkan rumor dan menggunakan penolakan atau isolasi sosial .

Sejiwa (2013: 2) menunjukkan bahwa perilaku perundungan terbagi dalam tiga kategori:

a. Perundungan fisik

Ini salah satu bentuk perundungan dan bisa dilihat dengan mata telanjang karena ada kontak langsung antara pelaku perundungan dan korban. Bentuk intimidasi fisik antara lain: menampar, meninju, menginjak, mencabut, menjegal, penalti untuk lari di lapangan dan penalti untuk *push-up*.

b. Perundungan verbal

Ini adalah bentuk penindasan yang bisa ditangkap oleh kecemburuan. Bentuk perundungan verbal antara lain menelepon, berteriak, mengumpat, menghina, menghina di depan umum, menuduh, membentak, menyebarkan gosip, dan fitnah.

c. Perundungan mental/ psikologis

Merupakan bentuk perilaku perundungan yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk perundungan lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk perundungan mental/ psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perundungan terdiri dari tiga yaitu *overt bullying* (intimidasi secara terbuka), *indirect bullying* (intimidasi secara tidak langsung) dan *cyber bullying*.

3. Upaya Menangani Perundungan verbal

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa upaya penanggulangan perundungan meliputi program pencegahan dan pengobatan dengan intervensi rehabilitasi sosial, yaitu:

a. Pencegahan

1) Pencegahan anak

- a) Anak-anak dapat mendeteksi kemungkinan perundungan sejak dini
- b) Ketika seorang anak diintimidasi, dia bisa melawan
- c) Anak-anak dapat membantu ketika mereka diintimidasi (rekonsiliasi, dukung teman dengan memulihkan kepercayaan, melapor ke sekolah, orang tua, tokoh masyarakat)

2) Pencegahan keluarga

- a) Menanamkan nilai-nilai agama dan mengajarkan cinta antar sesama
- b) Dengan menunjukkan cara interaksi antar anggota keluarga, sediakan lingkungan di mana perasaan dapat ditimbulkan sejak masa kanak-kanak.
- c) Membangun kepercayaan diri anak, menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri anak, serta mengembangkan keterampilan sosial anak

- d) Berbicara secara moral kepada orang lain (menumbuhkan perhatian dan rasa hormat), dan jika anak membuat kesalahan, berikan peringatan pendidikan
 - e) Membantu anak-anak menyerap informasi terutama dari televisi, internet dan media elektronik lainnya.
- 3) Pencegahan sekolah
- a) Merancang rencana pencegahan yang mencakup pesan kepada siswa bahwa sekolah tidak menerima intimidasi dan telah merumuskan kebijakan "anti-intimidasi".
 - b) Membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa
 - c) Diskusi dan ceramah tentang perundungan di sekolah
 - d) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif.
 - e) Memberikan bantuan kepada korban menggartak.
 - f) Pertemuan rutin dengan orang tua atau komite sekolah
- 4) Pencegahan melalui masyarakat dengan membangun kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan anak dimulai dari tingkat desa/ kampung.
- b. Penanganan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi)

Ini adalah proses intervensi yang menjelaskan kepada pelaku intimidasi bahwa perilaku seperti ini tidak dapat terjadi di sekolah. Pendekatan ini dilakukan dengan mengintegrasikan kembali siswa yang di *bully* dan siswa yang di *bully* dengan komunitas siswa

lainnya ke dalam komunitas sekolah sehingga mereka menjadi siswa yang sabar dan patuh mengikuti aturan dan nilai yang berlaku.

Metode dan prosedur ini memiliki nilai utama penghormatan, pertimbangan dan partisipasi. Prinsipnya adalah mengharapkan orang lain melakukan yang terbaik, bertanggung jawab atas tindakan mereka, menghormati perasaan orang lain, bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, dan peduli terhadap orang lain.

4. Faktor-faktor Terjadinya Perundungan verbal

Goodwin (2009) mengemukakan tiga faktor yang menyebabkan perilaku bullying, antara lain:

a. Hubungan keluarga

Tingkah laku dan berbagai nilai yang ditampilkan anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari akan ditiru oleh anak agar anak berperilaku seperti anggota keluarga lainnya. Jika ada anggota keluarga yang menunjukkan perilaku agresif atau bullying, anak tersebut akan meniru perilaku tersebut suatu hari dan melakukannya keesokan harinya.

b. Teman sebaya

Selain anggota keluarga, teman sebaya adalah salah satu faktor terbesar dalam menindas orang lain. Ketika seorang anak mulai memasuki masa puber, ia tidak lagi bergantung pada keluarga, tetapi berusaha mencari dukungan dari teman sebayanya. Jika teman sebaya memiliki pengaruh negatif, seperti bullying, maka

suatu saat remaja akan melakukan hal yang sama untuk mendapatkan dukungan dari teman sebayanya.

c. Pengaruh media

Media elektronik seperti televisi dan radio dewasa ini banyak memuat perilaku buruk terhadap anak. Selain media elektronik, saat ini terdapat media sosial seperti *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram* yang bisa diakses siapa saja, termasuk anak-anak dan remaja. Sayangnya tidak semua konten di media sosial itu positif dan banyak juga yang negatif, sehingga anak-anak dan remaja yang melihatnya akan menirunya di dunia nyata.

Assegaf (Wiyani, 2013: 21-22) mengungkapkan beberapa analisis mengenai penyebab perundungan di bidang pendidikan, yaitu:

- a. Penindasan terjadi sebagai akibat dari pelanggaran hukum dan disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik.
- b. Karena sistem dan kebijakan pendidikan yang diterapkan dengan buruk, intimidasi dapat terjadi. Ini karena perundungan bisa dilakukan oleh guru dan sistem sekolah.
- c. Perundungan juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan sosial terutama media massa seperti televisi yang memiliki pengaruh yang besar terhadap penontonnya.

Selain ketiga faktor tersebut, bullying juga mencerminkan perkembangan kehidupan masyarakat yang berubah dengan cepat dan dapat segera diatasi. Faktor terakhir adalah pengaruh faktor sosial

ekonomi partisipan.

Menurut penelitian Widayanti (2009), tanpa adanya rasa empati atau kasih sayang, seorang anak yang merugikan temannya secara fisik maupun psikis disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perasan berhak. Terhubung dengan kekuatan dan kekuasaan yang harus dikontrol, bahkan menindas dan menyiksa orang lain.
- b. Antusiasme akan perbedaan. Perbedaan kemampuan fisik, agama, ekonomi dan akademik dipandang sebagai kelemahan yang tidak boleh diapresiasi.
- c. Untuk menikmati kebebasan mengecualikan anak secara bebas, seseorang dapat mengklasifikasikan dan membedakan seseorang atau suatu kelompok dari yang lain, tetapi hanya jika mereka tidak setara dengan yang lain.

Astuti (2008: 8) menunjukkan bahwa sekolah yang sering melakukan perundungan:

- a. Terdapat perilaku diskriminatif antara guru dan siswa
- b. Kurangnya pengawasan moral dan bimbingan dari guru dan pejabat sekolah
- c. Ada kesenjangan besar antara siswa kaya dan siswa miskin
- d. Model kedisiplinan terlalu kaku atau terlalu lemah
- e. Bimbingan yang tidak tepat dan regulasi yang tidak konsisten.

5. Penyebab Anak Menjadi Sasaran Perundungan Verbal

Goodwin (2009) memaparkan banyak hal yang dapat menyebabkan anak menjadi sasaran perundungan, yaitu:

a. Tidak Percaya Diri

Anak-anak yang pendiam, pemalu dan tidak percaya diri biasanya menjadi korban perundungan. Hal ini dikarenakan anak yang tidak percaya diri biasanya tidak memiliki keberanian untuk melawan ketika orang lain melakukan perundungan, sehingga mereka akan terus mengulangi perilakunya.

b. Tidak Memiliki Teman

Anak-anak tanpa teman mudah menjadi korban perundungan dan tidak akan menerima bantuan atau dukungan saat mereka menerima perundungan. Mereka adalah anak-anak yang baru saja pindah dari sekolah lain, sekelompok anggota baru atau anak-anak yang kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, memiliki teman atau sahabat akan sangat membantu anak meningkatkan keterampilan interpersonalnya, dan anak juga akan merasa aman dan nyaman.

c. Korban yang Memprovokasi

Mereka menjadi korban perundungan dan menjadi *bully*. Anak-anak seperti itu biasanya bersifat impulsif dan tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, sehingga menjadi korban perundungan, mencoba menindas orang lain, atau menjadi penindas terhadap anak lain.

d. Mentalitas

Perilaku yang menurut anak-anak yang di *bully* seharusnya mereka lakukan. Hal ini mengakibatkan anak-anak tidak harus membela diri saat di *bully*. Dengan cara ini, pelaku intimidasi akan terus melakukannya.

e. Merasa Diri Tidak Berharga

Anak-anak yang merasa tidak berharga akan selalu menyalahkan diri sendiri saat terjadi masalah, membuat mereka sangat rentan terhadap perundungan. Sebaliknya, jika anak merasa dirinya berharga, kecil kemungkinannya menjadi korban perundungan. Rasa nilai ini diperoleh anak dari lingkungannya, seperti keluarga, guru dan teman-temannya.

f. Meyakini Diri Berbeda Dibandingkan Teman Lainnya

Anak-anak yang berbeda sering menjadi korban perundungan. Jika anak-anak mengira dirinya berbeda dari teman sebayanya, situasinya akan menjadi lebih buruk. Namun, bagi anak-anak yang beradaptasi dengan perbedaan, situasinya berbeda, dan mereka akan menunjukkan perbedaan untuk keuntungan mereka, sehingga mencegah mereka menjadi korban perundungan.

6. Dampak Perilaku Perundungan verbal

Dampak perilaku perundungan, baik bagi pelaku maupun korban dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pelaku perundungan

Dampak negatif yang ditimbulkan pada pelaku intimidasi akan memperkecil karakter kekerasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan merasa berkuasa, sehingga pelaku tidak memiliki simpati dan emosi yang tinggi terhadap orang lain ketika tidak mencapai apa yang diinginkannya. Mereka menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka. Perundungan mempengaruhi kehidupan pelaku, misalnya pelaku dapat dihindari, dibenci, sulit berteman, bahkan dapat mengarah pada perilaku kriminal dan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan teman-temannya karena kesulitan dalam mengendalikan dirinya.

b. Korban perundungan

Korban tentu saja akan terpengaruh secara negatif, dan bahkan mungkin lebih buruk. Di kalangan anak muda, ada kasus perundungan atau upaya bunuh diri. Selain itu, banyak korban perundungan yang mengalami trauma emosional dan merasa tertekan serta kurang percaya diri saat dewasa. Korban perundungan akan tetap mengingat semua perlakuannya yang lalu, sehingga akan merasa sakit hati, kecewa dan marah. Jika hal ini diabaikan dan diremehkan maka akan merugikan psikologi korban.

Wiyani (2013: 59-60) berpendapat siswa yang mengalami perundungan atau perilaku kekerasan memiliki beberapa ciri yaitu:

- a. Ada luka (berdarah, memar dan tergores);
- b. Sakit kepala atau sakit perut;
- c. Kerusakan pada propertinya;
- d. Kesulitan belajar;
- e. Membolos karena takut pergi ke sekolah
- f. Ubah rute ke sekolah;
- g. Penurunan nilai di bidang akademik;
- h. Merasa malu dan bahkan menarik diri dari pergaulan;
- i. Tidak mau berpartisipasi dalam aktivitas yang biasanya disukai
- j. Gelisah dan frustrasi bahkan dapat menindas saudara laki-laki dan perempuan;
- k. Mengancam atau mencoba bunuh diri

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang mengalami perundungan akan menampakkan beberapa tanda-tanda yang dapat diamati oleh orang sekitarnya.

B Tinjauan Umum Tentang Remaja Awal

1. Pengertian Remaja

Anak-anak usia 12-15 tahun termasuk dalam kategori remaja, pada tahap ini juga tahap sekolah menengah pertama. Masa remaja merupakan masa dalam kehidupan setiap orang dengan ciri khas. Pada abad ke-20, Stanley Hall, Bapak psikologi remaja pernah mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang menyenangkan tetapi juga masa pasang surut, penuh stres dan penuh masalah.

Menurut *World Health Organization* (2014), remaja berusia antara 10-19 tahun. Populasi kaum muda adalah populasi terbesar di dunia, dengan total 1.2 miliar orang, terhitung 18% dari populasi dunia. Di Indonesia, menurut data prakiraan penduduk tahun 2014, jumlah pemuda telah mencapai 65 juta, terhitung 25% dari jumlah penduduk 255 juta (Kemenkes RI, 2015).

Menurut Notoatmodjo (2007), masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya, pubertas biasanya dimulai pada usia 10-13 dan berakhir pada usia 18-22.

Menurut Sarwono (2011), masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sekaligus masa kehidupan yang paling banyak mengalami konflik. Selama periode ini, perubahan fisik dan mental yang penting telah terjadi. Periode ini membutuhkan kesabaran dan pengertian yang besar dari orang tua.

2. Batasan Usia Remaja

Menurut penelitian Rusmini (2004), pubertas bisa dimulai sekitar usia 10 tahun. Sementara itu, Soetjiningsih (2004) mengemukakan bahwa batasan usia remaja tidak ditentukan secara jelas, melainkan dari usia 12 hingga akhir masa remaja, hingga tubuh dewasa sepenuhnya. Menurut beberapa data lainnya, batasan usia bagi kaum

muda adalah:

- a. Menurut definisi WHO, anak usia 10-19 tahun adalah remaja.
- b. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menetapkan bahwa remaja adalah individu yang belum menikah di bawah usia 21 tahun.
- c. Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, bila seorang anak sudah cukup dewasa untuk menikah, yakni anak perempuan berusia 16 tahun dan laki-laki 19 tahun, ia dianggap remaja.
- d. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menganggap remaja berusia 18 tahun, sama dengan saat mereka lulus SMA (Sarwono, 2011).

3. Tahap- tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2011), dalam proses adaptasi menuju masa dewasa, perkembangan remaja terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

a. Remaja awal

Tahap ini, remaja masih terkesima dengan perubahan tubuh dan impuls yang menyertai perubahannya. Mereka mengembangkan ide-ide baru, dengan cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang oleh seks. Dia berfantasi tentang pornografi hanya dengan ditangkap oleh lawan jenis. Sensitivitas yang berlebihan ini ditambah dengan pengendalian diri yang berkurang membuat orang dewasa sulit memahami pubertas dini ini.

b. Remaja madya

Pada tahap ini, anak muda sangat membutuhkan teman, dan jika banyak teman mengakuinya, mereka akan sangat bahagia. Ada kecenderungan narsistik untuk mencintai diri sendiri dengan menyukai teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, dia dalam keadaan kacau karena dia tidak tahu siapa yang sensitif atau cuek, sibuk atau kesepian, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dll. Kaum muda harus memperkuat hubungannya dengan teman-teman untuk menghilangkan rasa cinta ibu mereka di masa kecil.

c. Remaja akhir

Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian dalam lima hal, yaitu fungsi kecerdasan lebih mantap, diri mencari peluang untuk bersatu dengan orang lain, identitas seksual tidak lagi berubah, dan egois (terlalu banyak konsentrasi) fokus pada diri sendiri) digantikan oleh keseimbangan antara diri sendiri dan orang lain, dan dinding yang memisahkan diri (diri pribadi) dari masyarakat tumbuh.

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, menurut Widyastuti, dkk. (2009) masa remaja ada tiga tahap yaitu:

a. Masa remaja awal (10-12 tahun)

- 1) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
- 2) Tampak dan merasa ingin bebas.

- 3) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).
- b. Masa remaja tengah (13 - 15 tahun)
- 1) Tampak dan ingin mencari identitas diri.
 - 2) Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis.
 - 3) Timbul perasaan cinta yang mendalam.
- c. Masa remaja akhir (16-19 tahun)
- 1) Menampakan pengungkapan kebebasan diri.
 - 2) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
 - 3) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya,
 - 4) Dapat mewujudkan perasaan cinta.
 - 5) Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak.

4. Tugas Tahap Tumbuh Kembang Remaja

Tahapan pertumbuhan remaja; pertumbuhan fisik, pertumbuhan mental, perubahan fisik pada masa remaja: tinggi badan, berat badan, organ seksual. Havighurst (Ali, 2008) mengartikan tugas-tugas perkembangan sebagai tugas-tugas yang terjadi pada periode tertentu atau sekitar periode tertentu dalam kehidupan individu, jika berhasil akan membawa pada tahap bahagia dan mengarah pada keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas selanjutnya. Namun, jika gagal akan menimbulkan ketidakbahagiaan dan kesulitan menghadapi tugas selanjutnya.

Tugas pengembangan remaja difokuskan pada peningkatan sikap dan perilaku yang naif, serta berusaha mencapai kemampuan perilaku dan perilaku orang dewasa. Menurut Hurlock (Ali, 2008), tugas perkembangan remaja adalah:

- 1) Mampu menerima kondisi fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seksualitas orang dewasa.
- 3) Mampu menjalin hubungan baik dengan berbagai jenis anggota tim.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mewujudkan kemandirian ekonomi.
- 6) Menumbuhkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk peran anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia orang dewasa.
- 9) Bersiap untuk menikah.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tugas kehidupan keluarga.

Hal yang sama diungkapkan Zulkifli (2005) tentang tugas-tugas perkembangan remaja, antara lain berinteraksi dengan laki-laki dan perempuan, memenuhi peran sosial laki-laki atau perempuan, menerima kondisi fisik sendiri, serta memilih dan mempersiapkan diri

untuk berkeluarga.

Berdasarkan sudut pandang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku diri sendiri dalam merespon lingkungan sekitarnya. Perubahan fisik dan psikologis menuntut remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan dan tantangan hidup yang dihadapinya.

5. Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut penelitian Wong (2009), ciri-ciri perkembangan remaja dibedakan menjadi:

a. Perkembangan psikososial

Teori perkembangan psikososial mengasumsikan bahwa krisis perkembangan remaja mengarah pada pembentukan identitas. Pubertas dini dimulai selama masa pubertas dan mengembangkan stabilitas emosional dan fisik yang relatif ketika atau hampir lulus dari sekolah menengah. Saat ini, kaum muda menghadapi krisis identitas kelompok dan isolasi diri.

Pada periode berikutnya, individu ingin mencegah otonomi keluarga dan mengembangkan identitas diri, daripada penyebaran peran. Identitas kelompok sangat penting untuk awal pembentukan identitas pribadi. Kaum muda pada tahap awal harus mampu menyelesaikan masalah hubungan sebaya sebelum dapat menjawab pertanyaan tentang siapa yang berhubungan dengan keluarga dan masyarakat.

b. Identitas kelompok

Pada masa remaja awal, tekanan untuk bergabung dengan suatu kelompok semakin meningkat, dan tekanan untuk bergabung dengan suatu kelompok menjadi semakin penting karena mereka merasa termasuk dalam kelompok tersebut dan dapat memberikan status. Ketika remaja mulai menyesuaikan penampilan dan minat mereka, gaya mereka segera berubah. Bukti bahwa remaja masuk ke dalam kelompok sebaya dan tidak sesuai dengan kelompok dewasa memberikan kerangka bagi remaja untuk memilih sehingga mereka dapat memerankan diri sambil menolak status generasi orang tua.

c. Identitas diri

Dalam tahap pencarian ini, orang muda akan mempertimbangkan hubungan yang telah mereka kembangkan dengan orang lain di masa lalu, dan arah serta tujuan yang ingin mereka kejar di masa depan. Proses mengembangkan identitas diri merupakan proses yang memakan waktu, penuh dengan periode kebingungan, frustrasi, dan keputusasaan. Identitas anak muda dan peran mereka di dunia penting dan menakutkan. Berangsur-angsur diganti dan ditempatkan di tempat yang tepat, identitas positif akhirnya akan muncul dari kekacauan tersebut. Ketika individu tidak dapat merumuskan kepuasan identitas melalui berbagai keinginan, peran dan identitas, terjadi proliferasi peran.

d. Identitas peran seksual

Masa remaja merupakan masa konsolidasi identifikasi peran seksual. Pada masa remaja awal, kelompok sebaya mulai menyampaikan ekspektasi terhadap perilaku peran seksual yang matang dari teman sebaya dan orang dewasa. Harapan ini berbeda menurut budaya, wilayah geografis, dan kelompok sosial ekonomi.

e. Emosionalitas

Remaja dapat lebih mengontrol emosi mereka di tahap akhir masa remaja. Sekalipun mereka masih dalam depresi, mereka dapat dengan tenang dan rasional menyelesaikan masalah, perasaan mereka lebih kuat, dan mereka mulai menunjukkan emosi yang lebih dewasa di akhir masa remaja. Orang-orang pada masa remaja awal bereaksi secara cepat dan emosional, sedangkan pada masa remaja dapat mengontrol emosinya hingga waktu dan tempat untuk mengekspresikan diri dapat diterima oleh masyarakat. Mereka akan tetap merasakan pertumbuhan emosional, dan jika dapat dibuktikan, perilaku mereka akan mencerminkan perasaan tidak aman, tegang dan ragu-ragu.

f. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, remaja tidak lagi dibatasi pada realitas dan realitas yang spesifik pada masa berpikir tertentu, tetapi juga memperhatikan apa yang mungkin terjadi. Saat ini mereka sudah melangkah maju tanpa memperhatikan keadaan saat ini, mereka

bisa membayangkan sederet kejadian yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja.

g. Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg, perkembangan moral remaja akhir, ditandai dengan pernyataan serius dari nilai-nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami kewajiban dan kewajiban yang didasarkan pada hak timbal balik dengan orang lain, dan memahami konsep keadilan yang muncul dalam koreksi ganti rugi akibat perbuatan tidak senonoh dan keputusan hukuman untuk koreksi.

h. Perkembangan Spiritual

Ketika remaja menjadi mandiri dari orang tua atau otoritas lain, mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai dan cita-cita keluarga mereka. Pada saat yang sama, anak muda lainnya menuntut nilai-nilai ini sebagai elemen, seperti berjuang dalam konflik selama periode yang bergejolak ini, menjaga stabilitas kehidupan mereka. Remaja boleh menolak kegiatan peribadatan formal, tetapi bisa beribadah sendiri di kamar.

i. Perkembangan Sosial

Untuk menjadi dewasa sepenuhnya, anak muda harus menyingkirkan dominasi keluarga dan membangun identitas yang terlepas dari otoritas orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi antara anak muda dengan orang tua. Remaja ingin

menjadi dewasa dan ingin lepas dari kendali orang tua, tetapi ketika mereka mencoba memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian, mereka merasa takut.

1) Hubungan dengan orang tua

Selama masa remaja, hubungan orang tua-anak berubah dari cinta dan persamaan hak. Ketika orang tua dan remaja belajar memainkan peran baru dan terus menyelesaikannya, proses mencapai kemandirian sering kali melibatkan kebingungan dan ambiguitas. Pada saat yang sama, penyelesaian sering kali merupakan rangkaian keterasingan yang menyakitkan, dan membangun hubungan akhir itu penting. Sebagai remaja, meminta hak istimewa perkembangan, mereka sering menimbulkan stres di rumah.

2) Hubungan dengan teman sebaya

Orang tua selalu memiliki pengaruh yang penting dalam banyak kehidupan, bagi sebagian besar remaja, peran teman sebaya pada masa remaja lebih penting daripada di masa kanak-kanak. Kelompok sebaya membuat orang muda merasakan kekuatan dan kekuatan.

3) Kelompok teman sebaya

Remaja biasanya sadar secara sosial, sosial dan bersatu. Oleh karena itu, kelompok sebaya memiliki evaluasi diri dan perilaku remaja. Untuk mendapatkan pengakuan kelompok, remaja awal

berusaha untuk sepenuhnya beradaptasi dengan hal-hal seperti mode, gaya rambut, selera musik, dan tata bahasa, dan ini biasanya mengorbankan kepribadian dan permintaan diri.

4) Sahabat

Hubungan interpersonal biasanya terbentuk di antara remaja yang berjenis kelamin sama. Hubungan ini lebih dekat dan lebih stabil daripada yang terbentuk di masa kanak-kanak, dan penting untuk menemukan identitas. Teman adalah pendengar terbaik, orang muda mencoba peran dan peran yang mungkin bersama, dan mereka saling mendukung.

5) Perkembangan kepribadian

Pada masa remaja, anak laki-laki dan perempuan akan menyadari bahwa mereka baik atau buruk dan menilai mereka berdasarkan karakteristik teman-temannya. Mereka sadar akan peran kepribadian dalam hubungan sosial dan karenanya memiliki motivasi untuk meningkatkan kepribadiannya. Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar kepribadian ideal mereka. Tidak banyak orang yang merasa dapat mencapai citra yang ideal, dan mereka yang tidak berhasil ingin mengubah kepribadiannya (Hurlock, 2000).

C Tinjauan Umum Tentang Strategi *Coping*

1. Pengertian *Coping*

Menurut Sarafino (2006: 55), *coping* adalah suatu proses dimana individu berusaha menyesuaikan kesenjangan yang dirasakan antara kebutuhan situasi yang mendesak dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Coping* merupakan salah satu bentuk upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan manusia untuk menyesuaikan kebutuhan internal dan eksternal yang ditimbulkan oleh hubungan individu dengan lingkungannya yang dianggap mengganggu batasan pribadi.

Menurut definisi Taylor (Taylor, 2009: 77), *coping* diartikan sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk menyesuaikan tuntutan internal dan eksternal dari keadaan stres, termasuk tuntutan dan tekanan khusus yang digunakan individu untuk menyesuaikan hubungan pribadinya dengan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan. Pada saat yang sama, *coping* menurut Rice (1992: 41) mencakup semua upaya sadar untuk mengatasi kebutuhan tekanan tinggi. Bahkan jika individu tidak menyadarinya atau tidak mau mengakuinya, itu juga disebut *coping*.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa respon mengacu pada setiap upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk menyesuaikan kebutuhan lingkungan dan konflik yang terjadi untuk mengurangi perbedaan konseptual antara kebutuhan situasi yang

mendesak dan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Coping mengacu pada aktivitas spesifik yang dilakukan oleh individu berupa kognisi dan perilaku, disadari atau tidak, dengan tujuan menghilangkan atau mengurangi ancaman yang ditimbulkan oleh masalah internal dan eksternal serta menyesuaikan realitas negatif, menjaga keseimbangan emosi dan citra diri yang positif, serta terus menjaga ketertiban dengan orang lain.

2. Pengertian Strategi *Coping*

Menurut definisi Mac Arthur (1999: 42), *coping* mengacu pada upaya perilaku dan psikologis khusus yang digunakan orang untuk mengontrol, mentolerir atau mengurangi dampak peristiwa stres. Dengan kata lain, individu mengembangkan strategi *coping* melalui perubahan kognitif dan perilaku, sehingga memperoleh rasa aman dalam memecahkan masalah.

Sarafino (2006: 66) mengartikan *coping* sebagai upaya individu untuk mengelola tuntutan eksternal dan internal yang disebabkan oleh tekanan. Tuntutan internal yang ditunjukkan dengan adanya kreativitas merupakan potensi yang terkait dengan kemampuan kognitif masyarakat, yang akan membentuk pemikiran pribadi dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Kemampuan ini akan menyebabkan individu mencari informasi yang relevan untuk membantu menganalisis masalah sehingga dapat mengidentifikasi masalah dan menghasilkan tindakan alternatif dan membuat

pertimbangan alternatif kemudian melaksanakan tindakan yang sesuai. Sedangkan tuntutan eksternal adalah kemampuan memecahkan masalah yang didukung oleh kreativitas, sehingga memudahkan individu untuk mengajukan gagasan alternatif tindakan, lebih leluasa dalam menganalisis situasi masalah, dan lebih mudah menguraikan gagasannya menjadi tindakan yang tepat.

Folkman dan Lazarus (1990: 66) percaya bahwa, pada dasarnya, *coping* adalah strategi yang digunakan individu untuk menyesuaikan antara sumber daya dan kebutuhan mereka. Secara khusus, sumber yang mendorong *coping* mencakup sumber pribadi, yaitu karakteristik pribadi yang relatif stabil, seperti harga diri atau keterampilan sosial, dan sumber daya lingkungan, seperti dukungan sosial dan keluarga atau sumber daya keuangan. Friedman (1998: 62) mengatakan “*coping strategy* adalah perilaku atau proses beradaptasi dalam menghadapi tekanan atau ancaman.” Oleh karena itu, *coping* merupakan cara individu untuk mengatasi berbagai situasi karena setiap orang memiliki cara berbeda memecahkan suatu masalah.

3. Bentuk dan Fungsi *Coping*

Sarafino (2006: 76) biasanya membagi bentuk dan fungsi respon menjadi dua kategori, yaitu:

a. *Problem Focused Coping (PFC)*

Problem Focused Coping (PFC) merupakan salah satu bentuk *coping* yang lebih berfokus pada pengurangan permintaan dalam

situasi yang penuh tekanan. Dengan kata lain, fokus *coping* adalah memecahkan masalah pribadi yang membuat stres dengan mempelajari keterampilan baru. Ketika individu berpikir bahwa kebutuhan situasi dapat diubah, mereka cenderung menggunakan strategi ini. Berikut klasifikasi perilaku coping, antara lain:

- 1) Keaktifan diri adalah upaya menghilangkan atau mengelabui sumber stres atau memperbaiki konsekuensinya, dengan kata lain meningkatkan upaya coping dengan melakukan tindakan langsung.
- 2) Perencanaan mempertimbangkan bagaimana mengatasi penyebab stres, misalnya dengan merumuskan strategi tindakan untuk mempertimbangkan langkah-langkah apa yang perlu diambil untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Pengendalian diri adalah individu yang membatasi kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau persaingan dan tidak bertindak gegabah dan menunggu, sehingga ia dapat mengambil tindakan dengan mencari pilihan lain.
- 4) Mencari dukungan sosial berarti mencari nasihat, bantuan, informasi, dukungan moral, empati dan pengertian.

b. *Emotion Focused Coping (EFC)*

Emotion Focused Coping (EFC) adalah bentuk coping yang dirancang untuk mengatur respons emosional terhadap situasi stres.

Individu dapat mengelolanya melalui metode perilaku dan kognitif. Contoh metode perilaku termasuk minum alkohol, menggunakan obat-obatan, mencari dukungan emosional dari teman, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, seperti olahraga atau menonton TV, sedangkan metode kognitif melibatkan bagaimana individu mempertimbangkan situasi stres.

Ketika orang percaya bahwa mereka dapat membuat perubahan kecil untuk mengubah kondisi stres, mereka cenderung menggunakan strategi ini (Sarafino, 2006: 65). Dalam pendekatan kognitif, individu mendefinisikan situasi stres, seperti membandingkan dengan orang lain yang pernah mengalami situasi yang lebih buruk, dan melihat sesuatu yang baik di luar masalah. Strategi ini melibatkan upaya untuk mengambil beberapa tindakan terhadap situasi stres yang mengancam individu (Taylor, 2009: 55). Ketika individu berpikir bahwa kebutuhan situasi dapat diubah, mereka cenderung menggunakan strategi ini. Berikut klasifikasi perilaku coping berorientasi emosi (*emosi-oriented coping*), antara lain:

- 1) Peningkaran adalah tindakan atau penyangkalan suatu masalah dimana seseorang selalu berpikir bahwa masalahnya tidak ada.
- 2) Penerimaan diri adalah situasi yang membuat stres, sehingga situasi ini memaksanya untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam hal ini, individu lebih realistis dan berani menghadapi masalah yang mendesak.

- 3) Agama adalah sikap pribadi yang dapat digunakan untuk menenangkan dan menyelesaikan masalah. Dalam klasifikasi ini, individu lebih dekat dengan perilaku religius untuk mengalihkan masalah dan berusaha untuk tetap tenang dalam mengendalikan emosinya.

Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa bentuk dan fungsi *coping* dibedakan menjadi dua kategori yaitu (1) *Problem-Oriented Coping* (PFC) lebih ditujukan untuk mengurangi situasi stres melalui aktivitas diri, perencanaan, pengendalian diri dan mencari dukungan sosial. (2) *Emotional Focused Coping* (EFC) bertujuan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi stres melalui penolakan, penerimaan diri dan agama.

4. Strategi *Coping* yang Biasa digunakan oleh Individu

Menurut Yenjeli (2001: 55), dua strategi *coping* yang biasa digunakan individu diklasifikasikan, yaitu:

- a. *Problem-Solving Focused Coping*, di mana individu secara aktif mencari solusi untuk masalah untuk menghilangkan situasi atau situasi stres.
- b. *Emotion-Focused Coping* berarti individu perlu bekerja keras untuk mengatur emosi mereka agar dapat beradaptasi dengan efek stres atau kondisi.

Faktor yang menentukan strategi yang paling banyak atau sering digunakan sangat tergantung pada kepribadian seseorang, dan sejauh mana tingkat stres dari suatu kondisi atau masalah yang dialaminya. Contoh seseorang cenderung menggunakan *problem solving focused coping* dalam menghadapi masalah yang bisa dikontrol. Seperti, masalah yang berhubungan dengan sekolah atau pekerjaan. Sebaliknya ia cenderung menggunakan strategi *emotion focused coping* ketika dihadapkan pada masalah yang sulit dikontrol. Perilaku *coping* yang berfokus pada persoalan berfungsi mengubah relasi antara individu dan lingkungan yang bermasalah dengan melakukan tindakan langsung yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang menentukan strategi yang paling umum digunakan bergantung pada kepribadian seseorang dan tingkat stres yang dia alami dalam situasi atau masalah tersebut. Misalnya, beberapa orang cenderung menggunakan *problem solving focused coping* saat menyelesaikan masalah terkontrol. Misalnya masalah yang berkaitan dengan sekolah atau pekerjaan. Di sisi lain, ketika menghadapi masalah yang sulit dikendalikan, ia cenderung menggunakan strategi *emotion focused coping*. Perilaku *coping* yang berfokus pada masalah mengubah hubungan antara individu dan lingkungan masalah dengan mengambil tindakan langsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* merupakan pilihan strategi atau metode berupa tingkah laku

atau pemikiran dan sikap, digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dan beradaptasi dengan lingkungan yang penuh tekanan.

5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Strategi *Coping*

Menurut Mu'tadin (2002: 56), cara seseorang menanggapi situasi stres bergantung pada sumber daya pribadi, termasuk kesehatan fisik / energi, kemampuan memecahkan masalah, keyakinan atau pendapat positif, keterampilan sosial, dan dukungan sosial dan material.

- a. Kesehatan fisik sangat penting karena individu perlu mengeluarkan banyak energi dalam proses mengatasi stres.
- b. Kemampuan memecahkan masalah meliputi kemampuan mencari informasi, menganalisis situasi, dan menentukan masalah. Tujuannya untuk mengambil tindakan alternatif, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut berdasarkan hasil yang ingin dicapai, dan terakhir merumuskan rencana dengan melakukan tindakan yang tepat.
- c. Keyakinan atau opini positif merupakan sumber psikologis yang sangat penting. Sebagai contoh, keyakinan tentang takdir dapat menyebabkan penilaian seseorang yang tidak berdaya, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengatasi strategi dengan cara yang terfokus dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

- e. Dukungan sosial meliputi dukungan informasi pribadi dan kebutuhan emosional yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, kerabat, teman dan masyarakat sekitar.
- f. Materi termasuk sumber daya berupa uang, barang atau jasa yang biasanya dapat dibeli.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *coping* adalah kesehatan fisik/energi, kemampuan pemecahan masalah, keyakinan atau pendapat positif, keterampilan sosial, dan dukungan sosial dan materiil.

6. Aspek-Aspek Strategi *Coping*

Carver et al. (1989: 267) menyebutkan berbagai aspek strategi koping, diantaranya:

- a. Keaktifan diri, upaya menghilangkan atau menipu sumber stres atau segera meningkatkan hasil.
- b. Rencanakan, pertimbangkan bagaimana mengatasi penyebab stres, dan pertimbangkan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dengan merumuskan strategi tindakan.
- c. Orang dengan pengendalian diri yang kuat membatasi keikutsertaannya dalam aktivitas kompetitif, jangan bertindak gegabah.
- d. Mencari dukungan sosial yang pada dasarnya bermanfaat, yaitu sebagai nasehat, bantuan atau informasi.
- e. Mencari dukungan sosial emosional, yaitu melalui dukungan moral,

simpati atau pengertian.

- f. Penerimaan, penuh tekanan dan keadaan memaksanya untuk mengatasi masalah ini.
- g. Religiusitas, sikap pribadi menenangkan dan menyelesaikan masalah dengan keyakinan agama.

Menurut Folkman (1986), aspek-aspek strategi coping, yaitu:

- a. *Confrontive coping* (berani merespons), secara aktif mengubah situasi, dan mengambil risiko.
- b. *Distancing*, melakukan upaya kognitif untuk menyingkirkan masalah atau membuat ekspektasi positif.
- c. *Self control* (pengendalian diri), berusaha mengatur perasaan atau perilaku seseorang yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
- d. *Seeking social support* (mencari dukungan sosial), mencoba mendapatkan informasi atau dukungan emosional.
- e. *Accepting responsibility*, bertanggung jawab dan terima masalah yang dihadapi saat mencoba menyelesaikannya.
- f. *Planful problem solving*, selesaikan masalah dengan cara yang terencana, pikirkan tentang perubahan dan rencana tindakan untuk menyelesaikan situasi.
- g. *Positive reappraisal*, evaluasi ulang positif berupaya mengembangkan pemahaman positif tentang situasi dalam proses pengembangan kepribadian, terkadang religius.

D Sintesa Hasil Penelitian

Tabel 2.1 Tabel Sintesa

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Karakteristik			Temuan
			Subjek	Instrumen	Metode/ Desain	
.1.	Darija Skubic (2018)	<i>Verbal Abuse in Kindergarten and Primary School.</i>	Siswa	Kuesioner	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan verbal terhadap anak di TK/ Sekolah Dasar sering dilaporkan oleh responden. Karena itu mungkin menarik untuk menyelidiki guru TK secara internal, guru sekolah dasar dan terapis komunikasi dan bahasa tentang pelecehan verbal anak di TK dan sekolah dasar, yaitu bagaimana mereka melihat konsep pelecehan verbal dan efek berbahaya dari pelecehan verbal (oleh teman sebaya atau anaknya/ gurunya) pada fungsi anak di kelas.
2.	Winnie Mucheraha, Fincha, H, Whitea, T, Thomas, Kendra (2018)	<i>The Relationship of School Climate, Teacher Defending and Friends On Students' Perceptions Of Bullying In High School.</i>	Guru dan Siswa	Kuesioner	Kuantitatif	Hasil mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara iklim sekolah dengan perilaku intimidasi dan viktimisasi yang lebih sedikit. Selain itu, siswa yang melaporkan bahwa guru berhenti membullying siswa, skor perilaku bullying dan viktimisasi lebih rendah. Bertentangan dengan penelitian sebelumnya bahwa hasil ini menunjukkan bahwa penghuni laki-laki di asrama sekolah asrama yang lebih sedikit melaporkan perilaku bullying daripada penghuni perempuan atau siswa di lembaga pendidikan yang sama. Lebih jauh, tidak ada perbedaan dalam perilaku intimidasi atau viktimisasi berdasarkan jenis kelamin atau tingkat kelas.
3.	Hayoung Kim, Yoonsun Han, Juyoung Song and Tae Min Song (2019)	<i>Application of Social Big Data to Identify Trends of School Bullying Forms in South Korea</i>	Siswa	Kuesioner, Pedoman Wawancara, dan Lembar Observasi	Mixed Method	Dalam data sosial, bullying seksual meningkat pesat, dan bullying fisik dan cyber memiliki frekuensi dengan tingkat pertumbuhan tertinggi. Bentuk-bentuk bullying sekolah, seperti serangan kelompok dan pelecehan seksual, muncul sebagai sinyal lemah, dan cyber bullying adalah sinyal kuat.

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Karakteristik			Temuan
			Subjek	Instrumen	Metode/ Desain	
4.	Kurnia, Indri Astuti, AbbasYusuf (2018)	Perilaku <i>Perundungan (bullying) verbal</i> pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak	Siswa	Kuesioner	Kuantitatif	Perilaku <i>perundungan (bullying) verbal</i> pada peserta didik kelas IX SMP LKIA Pontianak mencapai 67% dengan kategori “cukup tinggi”. Artinya perilaku <i>Perundungan (bullying) verbal</i> di sekolah tersebut dapat dikatakan cukup berbahaya dan dapat mempengaruhi perkembangan psikologis maupun masa depan peserta didik yang menjadi korban dan pelaku <i>Perundungan (bullying) verbal</i> .
5.	Fadhilah Purnama, Herman Syamsuardi (2018)	Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Atfhal I Cabang I Bara-Baraya Kota Makassar	Siswa	Pedoman Wawancara, Lembar Observasi	Kualitatif	Terdapat perilaku <i>bullying</i> berupa perundungan verbal dan fisik. Jumlah kasus <i>bullying</i> yang dominan terjadi adalah perilaku <i>bullying</i> fisik berupa memukul, menendang, merampas, mendorong, merusak, memelintir lengan, melempar dan mengancam di bandingkan dengan jumlah kasus perilaku perundungan verbal berupa memanggil dengan sebutan lain dan mengejek. Dalam perilaku perundungan verbal umumnya lebih banyak dialami anak perempuan dibandingkan anak laki-laki sedangkan perilaku <i>bullying</i> fisik lebih banyak dialami anak laki-laki bandingkan anak perempuan. Kemudian pelaku perilaku perundungan verbal maupun fisik umumnya dilakukan oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.
6.	R. Nur Alam Anwar (2016)	Analisis Perilaku Korban <i>Bullying</i> Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Di Smp Negeri 3 Labakkang)	Siswa	Pedoman Wawancara, Lembar Observasi	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> (1) Bentuk perilaku korban <i>bullying</i> berupa <i>bullying</i> fisik seperti dipukul, dimarahi, disenggol, dan perundungan verbal seperti, diejek, dihina, dipanggil dengan sebutan buruk. (2) Faktor penyebab korban di <i>bullying</i>, karena: (a) memiliki kelemahan dan kekurangan baik secara fisik, maupun sosialnya, (b) kurang perhatian dari keluarga. (c). perbedaan gender. (3) Dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap ID dn RI yaitu: hubungan sosial dengan teman sebaya yang tidak baik karena ID dan RI dijauhi oleh teman-temannya. (4) Bentuk penanganan perilaku korban <i>bullying</i> yang telah dilakukan oleh guru BK adalah teknik konseling yang lebih pada pemberian nasehat

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Karakteristik			Temuan
			Subjek	Instrumen	Metode/ Desain	
6.	R. Nur Alam Anwar (2016)	Analisis Perilaku Korban <i>Bullying</i> Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Di Smp Negeri 3 Labakkang)	Siswa	Pedoman Wawancara, Lembar Observasi	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> (1) Bentuk perilaku korban <i>bullying</i> berupa <i>bullying</i> fisik seperti dipukul, dimarahi, disenggol, dan <i>perundungan (bullying verbal)</i> seperti dimaki, diejek, dihina, dipanggil dengan sebutan buruk. (2) Faktor penyebab korban di <i>bullying</i>, karena: (a) memiliki kelemahan dan kekurangan baik secara fisik, maupun sosialnya, (b) kurang perhatian dari keluarga. (c). perbedaan gender. (3) Dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap ID dn RI yaitu: hubungan sosial dengan teman sebaya yang tidak baik karena ID dan RI di jauhi oleh teman-temannya. (4) Bentuk penanganan perilaku korban <i>bullying</i> yang telah dilakukan oleh guru BK adalah teknik konseling yang lebih pada pemberian nasehat
7.	Indri Eldiorita, Layyinah (2016)	<i>Effect Of Social Competence And School Stress On Bullying Behavior In Adolescent</i>	Siswa dan Guru	Kuesioner	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menjelaskan bahwa kompetensi sosial seperti <i>cooperative, empathy, dan self control</i> dan stres sekolah seperti <i>teacher interaction</i> mempengaruhi secara signifikan perilaku <i>bullying</i> pada remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Bauman dan Del Rio (dalam Swearer dan Hymel, 2015) dan Irshar dan Atta (2013) bahwa kompetensi sosial dan stress sekolah secara signifikan mempengaruhi perilaku <i>bullying</i>.</p>
8.	Saniya (2019)	Dampak Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja di Pekan baru	Siswa	Kuesioner	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar responden sebagai korban <i>bullying</i> kategori rendah di SMA Negeri 5 Kota Pekanbaru sebanyak 56 responden (51.4%). 2. Sebagian besar responden dengan kategori <i>self esteem</i> tinggi di SMA Negeri 5 Kota Pekanbaru yaitu 56 orang (51.4%). 3. Ada hubungan yang erat antara perilaku agresif (<i>bullying</i>) terhadap <i>self esteem</i>, dimana semakin rendah korban <i>bullying</i> maka akan semakin tinggi tingkat <i>self esteem</i> dan sebaliknya

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Karakteristik			Temuan
			Subjek	Instrumen	Metode/ Desain	
9.	Athi Linda Yani, Retno Lestari (2016)	Mengalami <i>Bullying</i> di Pesantren: Mengamankan Diri Sendiri Walaupun tiada gunanya	Santri	Pedoman Wawancara, dan Lembar Observasi	Kualitatif	Tema yang dihasilkan dalam penelitian ini ada 4 yaitu mencoba untuk melindungi diri sendiri, mencari pertolongan orang tua dan pengasuh. Pesantren, tidak berdaya, melakukan hal yang sia - sia. Masalah yang dihadapi berhubungan dengan perilaku <i>bullying</i> pada kesehatan mental remaja sangatlah kompleks. Kondisi ini akan berlanjut apabila tidak ada solusi yang segera dapat diambil untuk memutus rantai tersebut karena perilaku <i>bullying</i> berbahaya untuk masalah kesehatan.
10.	Ni Nyoman Ayu Suciartini, Ni Luh Putu Unix Sumartini, (2018)	Verbal <i>Bullying</i> dalam Media Sosial	Siswa	Pedoman Wawancara, dan Lembar Observasi	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk perilaku verbal <i>bullying</i> yang di media sosial dinyatakan dalam bentuk menyindir, menghina, dan mengancam. 2. Bentuk penyimpangan verbal <i>bullying</i> ditinjau dari prinsip kesantunan berbahasa menyalahi maksim kebijaksanaan, kesimpatian, pemufakatan (kecocokan), dan penghargaan. 3. Dampak verbal <i>bullying</i> yang mengemuka di media sosial dibedakan menjadi 2 yaitu dampak positif, seperti bisa menjadi motivator positif, keinginan kuat untuk berbenah, berani menghadapi tantangan hidup, tetapi dampak negatifnya jauh lebih berat, seperti kehilangan kepercayaan diri, disfungsi sosial, penyalahgunaan masa depan, percobaan bunuh diri, dan menjadi pelaku verbal <i>bullying</i>.
11.	Gitry Marela, Abdul Wahab, Carla Raymondalexas Marchira (2017)	<i>Perundungan (bullying) verbal</i> Menyebabkan Depresi Remaja SMA Kota Yogyakarta	Siswa	Kuesioner	Kuantitatif	<i>Bullying</i> yang paling banyak dialami remaja adalah <i>perundungan (bullying) verbal</i> sebesar 47%, <i>bullying</i> fisik 30%, <i>bullying</i> sosial 20% dan <i>cyberbullying</i> 3%. Analisis bivariabel menunjukkan hubungan yang bermakna antara korban <i>bullying</i> dengan depresi diperoleh nilai Rp 1,57 (CI 95% 1.102.22), menjelaskan remaja yang mengalami <i>bullying</i> berpeluang 1,5 kali lebih besar mengalami depresi dibandingkan remaja yang tidak mengalami <i>bullying</i> .

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Karakteristik			Temuan
			Subjek	Instrumen	Metode/ Desain	
12.	Gitry Marela, Abdul Wahab, Carla Ray mondalexas Marchira (2017)	Perilaku <i>Bullying</i> pada Anak dan Remaja	Siswa	Kuesioner	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis perilaku bullyig pada anak yang paling banyak terjadi adalah <i>bullying</i> fisik 13%, verbal 11% dan psikis 4%. Pada remaja yang paling banyak terjadi adalah <i>perundungan (bullying) verbal</i> 14%, fisik 9% dan psikis 8%. 2. Lokasi pertama terjadinya perilaku <i>bullying</i> pada anak maupun remaja paling banyak diruang kelas, sebesar 62% anak dan 47% remaja menyatakan. Lokasi kedua berbeda, 20% anak menyatakan di halaman sekolah sedangkan remaja sebesar 22% menyatakan lokasinya perjalanan menuju sekolah atau pulang sekolah. 3. Jumlah siswa yang berperan sebagai pelaku saja hanya 8% sampel anak dan 5% sampel remaja. Peran sebagai korban sama besar baik pada anak maupun remaja, yaitu 3% dari sampel. Peran sebagai Saksi di urutan kedua terbanyak baik anak maupun remaja, besarnya hampir sama yaitu 24% anak dan 22% remaja. Persentase terbesar adalah siswa yang mempunyai tiga peran yaitu pelaku/bully, korban dan saksi. Jumlah siswa yang berperan 39% anak dan 44%remaja. 4. Tingkat pemahaman anak tentang <i>bullying</i> sebesar 70% termasuk sedang, 25% pemahamannya rendah dan 5%dari sampel pemahamannya tinggi. Sebesar 90% dari remaja pemahamannya kategori sedang, 5% tinggi dan 5% rendah.
13.	Sugiariyanti (2010)	Perilaku <i>Bullying</i> pada Anak dan Remaja	Siswa	Pedoman Wawancara, dan Lembar Observasi	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang diterima “AR” dan “YAS” dalam bentuk <i>perundungan (bullying) verbal</i>; 2. Strategi <i>coping</i> yang digunakan oleh “AR” dan “YAS” yakni emotional focused coping; 3. Faktor-faktor yang mempe-ngaruhi “AR” dan “YAS” dalam menggunakan strategi <i>coping</i> antara lain, dukungan sosial, ketegaran/<i>hardiness</i> dan karakteristik kepribadian

Berdasarkan tabel sintesa hasil penelitian di atas bahwa penyebab korban *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: (1) Memiliki kelemahan dan kekurangan baik secara fisik, maupun sosialnya, (2) Kurang perhatian dari keluarga dan (3) Perbedaan gender. Sementara dampak perundungan verbal dipengaruhi oleh hubungan sosial dengan teman sebaya yang tidak baik dan dijauhi oleh teman-temannya. Sedangkan dampak positif perundungan verbal, seperti bisa menjadi motivator positif, keinginan kuat untuk berbenah, berani menghadapi tantangan hidup, tetapi dampak negatifnya, seperti kehilangan kepercayaan diri, disfungsi sosial, penyalahgunaan masa depan, percobaan bunuh diri, dan menjadi pelaku perundungan verbal. Adapun bentuk penanganan perilaku korban perundungan verbal yang telah dilakukan guru adalah teknik konseling yang lebih pada pemberian nasehat.

Penelitian-penelitian diatas menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang pada umumnya lebih banyak mengungkap kausalitas variabel yang berhubungan dengan perilaku perundungan, maka dalam penelitian ini berusaha menggali lebih mendalam bentuk perundungan verbal yang terjadi pada remaja yang berdampak pada kesehatan mentalnya dan strategi *coping* yang dilakukan korban serta upaya dilakukan sekolah mengantisipasi dan meminimalisir perundungan verbal berikut faktor penghambat dan pendukung dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus.

E Kerangka Teori

1. Teori Motivasi Proteksi (Rogers, 1983)

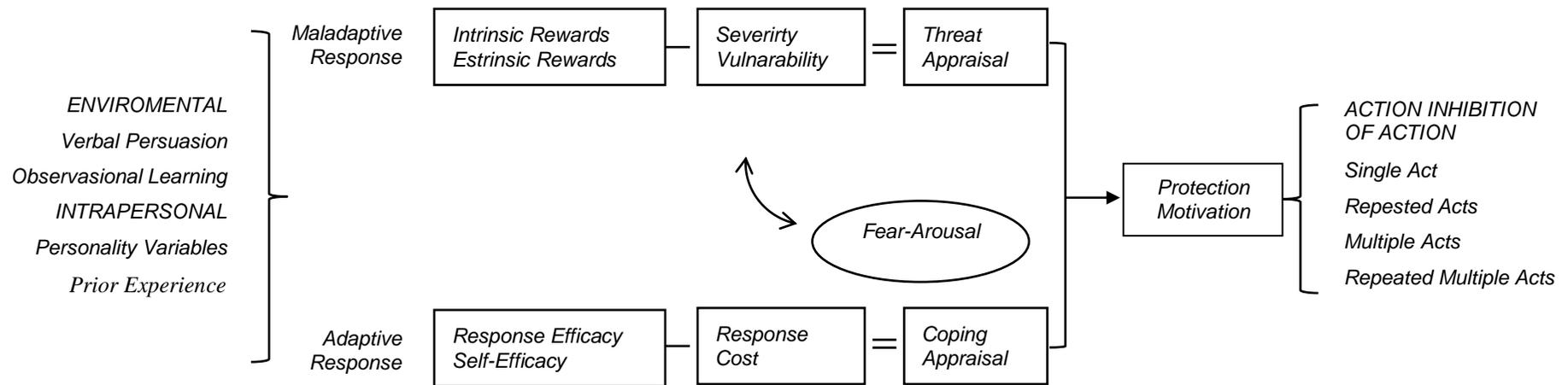
Protection Motivation Theory merupakan salah satu teori yang menjelaskan perilaku sehat manusia yang mestinya dapat digunakan untuk memprediksikan perilaku perundungan verbal yang berdampak pada kesehatan remaja awal. Teori ini dikembangkan oleh Rogers pada tahun 1975 yang dibangun berdasarkan kerangka berpikir teori kognitif sosial (Marks, 2002) dan merupakan model dasar intervensi individu ataupun komunitas (Floyd, Dunn, & Rogers, 2000).

Teori motivasi proteksi secara khusus memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) teori ini menggunakan model kognisi sosial untuk memprediksi perilaku protektif individu, dan (2) teori ini dapat dimanipulasi menggunakan komunikasi persuasif yang menekankan kognisi guna mengevaluasi perilaku serta membentuk intensi individu untuk melakukan perilaku protektif (Rogers & Dunn, 1997). Berdasarkan tujuan teori ini, peneliti menilai teori ini dapat digunakan dalam upaya melihat, memprediksi perilaku siswa dalam kegiatan perundungan verbal di sekolah, mengevaluasi perilaku, serta membentuk intensi guru supaya dapat melindungi siswa yang belajar di sekolah. Kondisi ini penting karena orang tua memiliki kewajiban mengasuh, menjaga, melindungi, dan memelihara anaknya.

Menurut Rogers (1983), teori motivasi proteksi menjelaskan dampak dari *fear appeals* terhadap respons kognitif individu. Proses

kognitif menghasilkan dua penilaian terhadap ancaman, yaitu penilaian ancaman (*threat appraisal*) dan penilaian *coping* (*coping appraisal*). Penilaian tersebut menghasilkan motivasi individu untuk menginisiasi, melanjutkan atau justru menghalangi munculnya respons adaptif. Motivasi proteksi mengacu pada motivasi individu untuk menghindari ancaman atau intensi individu untuk menyetujui respons adaptif yang digunakan sebagai upaya menghindari ancaman.

Menurut teori motivasi proteksi, seseorang berintensi melakukan sesuatu karena memiliki motivasi untuk melindungi (*protection motivation*) dirinya. Motivasi untuk melindungi diri bergantung pada empat faktor, yaitu: (1) *perceived severity* (bahaya/ancaman), (2) *perceived vulnerability* (kerentanan), (3) *perceived response efficacy* (efektifitas respon), dan (4) *Perceived self-efficacy* (keyakinan diri).



Gambar 2.1 Protection Motivation Theory (Adapted from Rogers, 1983)

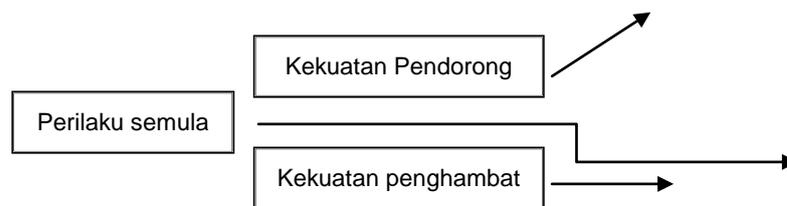
Teori ini mengatakan bahwa melakukan *coping* yang adaptif atau maladaptif diperoleh dari hasil dua penilaian, yaitu proses penilaian ancaman (*process of threat appraisal*) dan proses penilaian *coping* (*process of coping appraisal*). Penilaian ini dilakukan untuk melakukan perilaku yang dapat mengurangi ancaman. Kedua penilaian ini merupakan hasil dari intensi untuk melakukan respon yang adaptif (*protection motivation*) atau yang maladaptif. Respon maladaptif ialah seseorang melakukan perilaku beresiko yang dapat menyebabkan konsekuensi negatif (*bullying*) dan *absence of behavior* yang dapat menyebabkan konsekuensi negatif, misalnya kehilangan kepercayaan diri, percobaan bunuh diri, dan menjadi pelaku perundungan verbal.

2. Teori Kurt Lewin (1970)

Teori Kurt Lewin (1970) berpendapat bahwa perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan penghambat (*restrining forces*). Perilaku itu dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang sehingga ada tiga kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang, yaitu:

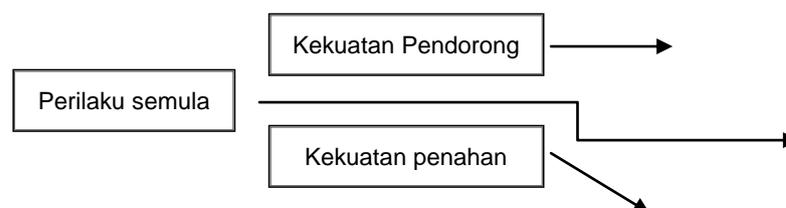
- a. Kekuatan pendorong meningkat dan kekuatan penghambat tetap, sehingga terbentuk perilaku baru. Hal ini terjadi karena adanya stimulus yang mendorong perubahan perilaku. Stimulus ini berupa pendekatan bimbingan konseling atau informasi sehubungan dengan perilaku perundungan verbal. Misalnya, siswa yang sering

melakukan perundungan verbal ke salah seorang temannya dengan mendapatkan bimbingan dan konseling berupa dan menjadi korban perundungan verbal akan termotivasi untuk berani membela dirinya dihadapan temannya dengan menunjukkan kelebihan hadapan temannya setelah merasa direndahkan atau diberikan label negatif.



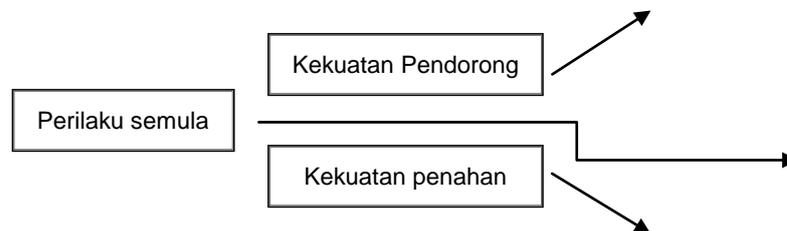
Gambar 2.2 Kekuatan Pendorong Meningkat, Penghambat Menurun

- b. Kekuatan penghambat menurun dan kekuatan pendorong menetap, sehingga terbentuk perilaku baru. Hal ini karena adanya stimulus yang memperlemah kekuatan penghambat tersebut. Dengan demikian, akan terjadi perubahan perilaku. Misalnya dengan pemberian pengertian kepada orang tersebut bahwa banyak anak banyak rezeki banyak adalah kepercayaan yang salah, maka kekuatan penahan tersebut melemah dan akan terjadi perubahan perilaku pada orang tersebut.



Gambar 2.3 Kekuatan Penghambat Menurun, Pendorong Meningkat

- c. Kekuatan pendorong meningkat dan kekuatan penghambat menurun, sehingga jelas akan terbentuk perilaku baru.



Gambar 2.4 Kekuatan Pendorong Meningkat, Penghambat Menurun

3. Teori Stimulus Organisme (SOR)

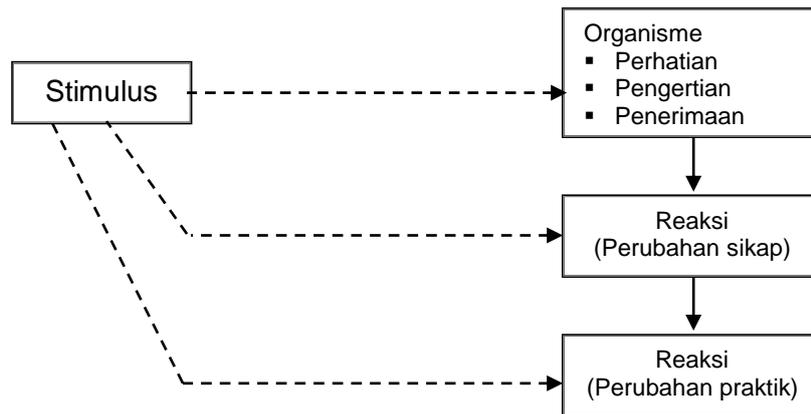
Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Skinner yang didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi misalnya kredibilitas kepemimpinan dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Hosland (Notoadmojo, 2016: 200) mengatakan bahwa perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a. Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.

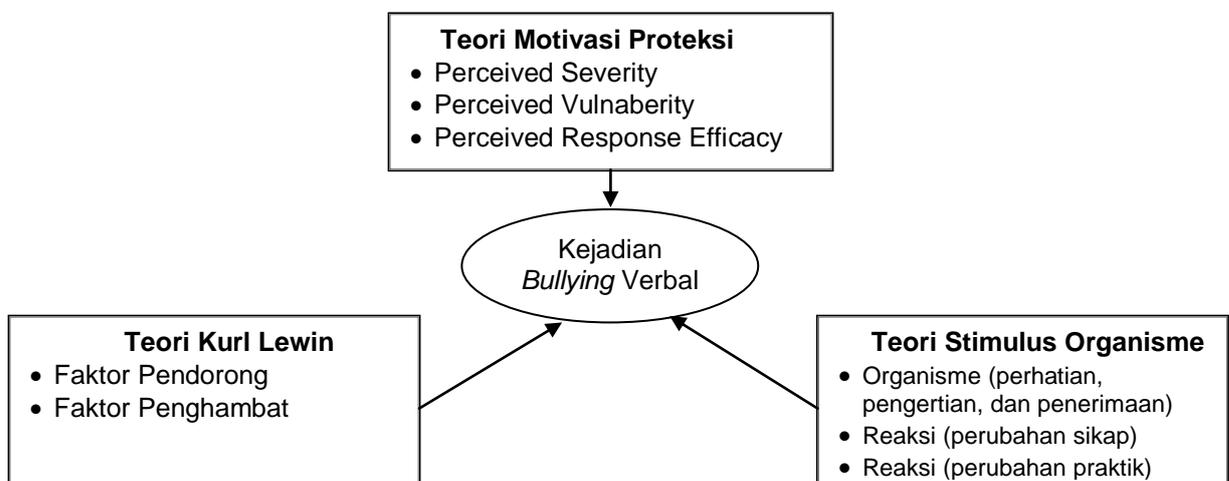
- b. Apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dan organisme, maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- c. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- d. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan, maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Teori S-O-R ini dianggap relevan untuk digunakan pada penelitian tentang perundungan verbal. Teori ini menunjukkan bahwa komunikasi sebagai proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Perilaku perundungan verbal muncul oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri pelaku karena adanya stimulus yang diterima, sementara faktor eksternal disebabkan interaksi pelaku dengan lingkungan seperti keluarga dan sekolah yang berdampak perubahan perilaku anak. Relevansinya dengan perundungan verbal sebab teori ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Proses ini bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Proses perubahan perilaku berdasarkan teori SOR dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.5 Teori SOR

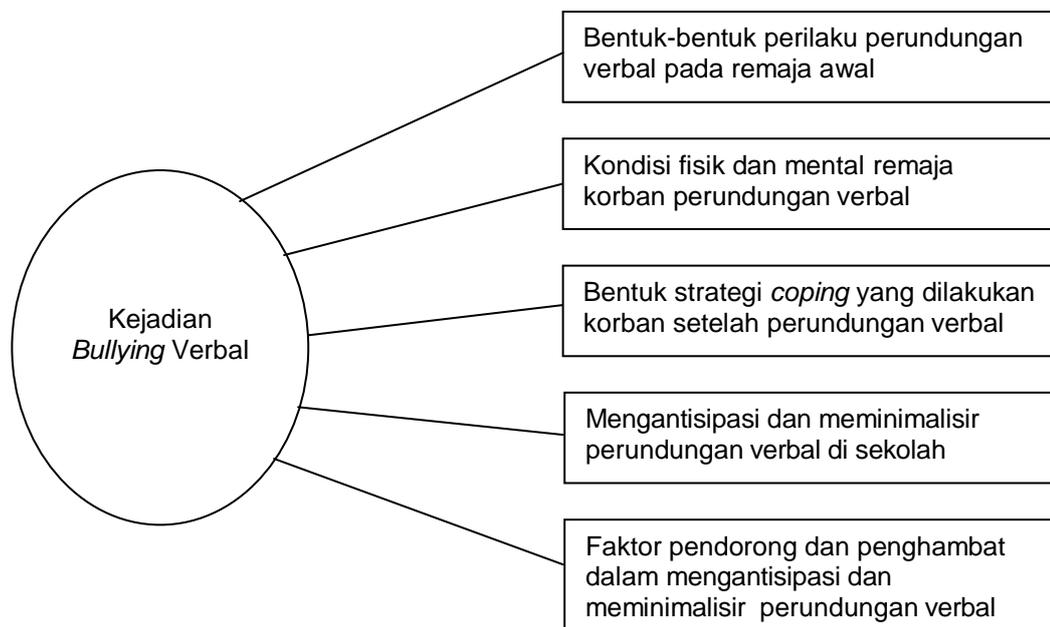
Upaya memaksimalkan tercapainya tujuan penelitian, peneliti mengambil beberapa teori yang dimodifikasi sebagai acuan dalam penelitian, yaitu modifikasi teori Motivasi Proteksi (Rogers, 1983), teori Kurt Lewin (1970), dan teori Stimulus Organisme (SOR) dengan tujuan untuk melihat faktor pendorong perilaku perundungan verbal (lingkungan, pergaulan, media, budaya masyarakat), faktor penghambat perilaku perundungan verbal (keluarga, persepsi siswa, dan akses informasi) serta strategi *coping* di sekolah. Berikut kerangka teori penelitian di bawah in:



Gambar 2.6 Kerangka Teori

F Kerangka Konsep

Berdasarkan modifikasi teori Kurt Lewin (1970), teori Motivasi Proteksi (1983), dan teori S-O-R. Berikut kerangka konsep berdasarkan gabungan teori dan konsep tersebut:



Gambar 2.7 Kerangka Konsep

G Defenisi Konsep

1. Bentuk-bentuk perundungan verbal yang dimaksud adalah bentuk kata-kata yang di keluarkan dari pelaku ke korban perundungan *verbal*.
2. Kondisi fisik dan mental remaja yang dimaksud adalah kondisi yang dialami siswa setelah menjadi korban perundungan verbal, baik secara fisik maupun mental

3. Bentuk-bentuk strategi *coping* yang dimaksud adalah bentuk yang diperoleh oleh korban ke pelaku perundungan verbal dengan rasa aman di dalam dirinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
4. Mengantisipasi dan meminimalisir perundungan verbal yang dimaksud adalah langkah-langkah apa yang dilakukan oleh sekolah dalam mencegah perilaku perundungan verbal di sekolah.
5. Faktor pendorong dan penghambat yang dimaksud adalah adanya kekuatan dan kelemahan yang timbul di dalam diri korban perundungan verbal untuk melawan pelaku perundungan verbal.
6. Tim ambassador merupakan istilah yang digunakan sekolah bekerjasama dengan UNICEF untuk membentuk duta sekolah yang berasal dari siswa dalam mempromosikan dan melakukan pencegahan kegiatan perundungan verbal baik di kelas maupun di sekolah.